

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI
PROGRAM *GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP* (GKS) TAHUN 2009 – 2016**

SKRIPSI



Oleh:

FAUZI WAHYU ZAMZAMI

18323139

الجمعة الاستاذة الباندية

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI
PROGRAM *GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP* (GKS) TAHUN 2009 – 2016
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FAUZI WAHYU ZAMZAMI

18323139

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui Program Global
Korea Scholarship (GKS) Tahun 2009 - 2016**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP., B.Int., St., M.A

Dewan Penguji

- 1 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.
- 2 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 13 Juni 2022,



Fauzi Wahyu Zamzami

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

Papah Wahyudin dan Mamah Aidah Suaebah

Terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, harapan, pemahaman, kesabaran, dan nasihat yang selalu kalian berikan

Adik Nazwa Wahyu Azzahra

Terima kasih atas doa serta dukungan yang kalian berikan

Rekan-rekan HI UII Angkatan 2018

Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan di Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia

Rekan-rekan Pondok Pesantren UII Angkatan 2018

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan selama di Pondok Pesantren UII

HALAMAN MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit niscaya Allah akan memeluk mimpi-mimpimu itu”

(Fauzi Wahyu Zamzami)



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah subhanallahu wa ta ta'allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, karunia, dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. dalam proses pengerjaan skripsi, penulis menyadari bahwa besarnya bantuan, bimbingan, dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ditengah jenuhnya situasi pandemic.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.
3. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Hangga Fathana, S.IP., St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Rizky Dian Nursita, S.I.P., M.H.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu, bimbingan, serta bantuan yang ibu berikan dalam proses penyelesaian tugas akhir ditengah kesibukan dan keseharian ibu. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT.
6. Dosen-dosen Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang diberikan, penjelasan yang disampaikan, dan juga bimbingan yang selalu dilakukan bapak ibu dosen sehingga mempermudah perjalanan mahasiswa dalam menuntut ilmu. Semoga pengorbanan bapak ibu dosen mendapatkan balasan dari Allah SWT.

7. Papah dan Mamah yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan juga memahami apa saja yang anaknya harapkan. Terima kasih karena selalu menjadi orang tua yang paling saya banggakan. Tanpa dukungan kalian, perjalanan saya di masa kuliah dan menyelesaikan tugas akhir akan terasa lebih berat dan penuh rintangan.
8. Kepada adik perempuan saya Nazwa Wahyu Azzahra selalu mendukung saya setiap saat.
9. Kepada teman curhat saya, Putri Jannatur Rahmah, terima kasih karena telah menjadi rekan saya untuk diskusi mulai dari hal yang kurang sering sampai serius.
10. Kepada sahabat saya M. Fadhil Hidayat, terima kasih karena menjadi sahabat yang baik dan membantu segala keperluan saya, kepada Dheni Chaerawan, Arif Cassanul Muna, Farchan Juliansyah, Azzura Fathanul Umara, Fuad Hadziq, dan Abdul Rozzaq, terima kasih atas dukungan serta bantuannya selama ini.
11. Kepada sahabat saya di UII, Abi Quhafah, Muhammad Fuad, Shafly, Alifya Kasih, Nadiya Kholilah, Asyrof, Rafli Lubis, Santria, yang selalu menjadi sahabat terbaik selama kuliah dan mendukung segala pilihan dan jalan yang saya lewati.
12. Kepada sahabat saya di Indonesia Youth Foundation, Ciptadi Akbar, Nazhira Fatimah, Febiola, Apriliani Wulandari, Vivi Nurfauziah, dan semua tim yang selalu memberikan dukungan dan pengertian kepada saya.

13. Kepada sahabat motor saya di Cianjur, Jerry Nurdiansyah, Abdul Wahab, Yoga, Ikhsan Firmansyah, Gilang, yang selalu mendukung saya di setiap kondisi apapun.
14. Kepada teman-teman di HI UII Angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih karena menjadi teman baik saya selama berkuliah di HI UII.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Cakupan Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2: GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN.....	18
2.1 Diplomasi Publik Korea Selatan.....	18
2.1.1 Sejarah Perkembangan Diplomasi Publik Korea Selatan.....	18
2.1.2 Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Sektor Pendidikan.....	20
2.1.3 Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Sektor Pendidikan di Indonesia	21
2.2 Program Global Korea Scholarship (GKS)	24
2.2.1 Sejarah Perkembangan Global Korea Scholarship.....	24
2.2.2 Hambatan Global Korea Scholarship	28
2.3 Pemanfaatan Global Korea Scholarship Sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan.....	30
2.3.1 ategi Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Global Korea Scholarship	30

2.3.2 Dampak Implementasi Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Global Korea Scholarship.....	32
BAB 3: DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI PROGRAM GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP (GKS) TAHUN 2009 – 2016	35
3.1 Analisis Diplomasi Publik Menurut Mark Leonard	35
3.1.1 News Management (Manajemen Berita).....	35
3.1.2 Strategic Communication (Komunikasi Strategis).....	40
3.1.3 Relationship Building (Pembangunan Hubungan).....	42
3.2. Peran GKS sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Tahun 2009-2016.....	50
3.2.1 Meningkatkan Pengetahuan Orang Terhadap Suatu Negara.....	51
3.2.2 Meningkatkan Penghargaan Masyarakat Kepada Negara Tertentu	51
3.2.3 Mempererat Hubungan Dengan Masyarakat di Suatu Negara	52
3.2.4 Mempengaruhi Masyarakat Lain Untuk Berinvestasi dan Menjalin Hubungan Dalam Bidang Politik	52
BAB 4: PENUTUP	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	71

ABSTRAK

GKS merupakan program beasiswa pemerintah Korea Selatan yang memiliki tujuan untuk mendorong kerja sama antar negara melalui berbagai pertukaran pendidikan, meningkatkan status Korea Selatan sebagai ODA (Official Development Assistance) untuk negara-negara berkembang, serta meningkatkan citra Korea Selatan dengan cara membangun jaringan global. Korea Selatan percaya bahwa GKS merupakan salah satu alat diplomasi publik Korea Selatan yang memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan pendaftar serta kuota penerima beasiswa terbanyak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui Program Global Korea Scholarship (GKS) tahun 2009-2016. Kerangka pemikiran yang digunakan adalah tiga dimensi dan empat tujuan diplomasi publik Mark Leonard untuk melihat apakah diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program GKS sudah sesuai dengan klasifikasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya diplomasi publik yang telah dilakukan oleh Korea Selatan di Indonesia melalui program GKS telah sesuai dengan tiga dimensi dan empat tujuan diplomasi publik dari Mark Leonard.

Kata Kunci: Global Korea Scholarship (GKS), Diplomasi Publik, Indonesia, Kerja Sama

ABSTRACT

GKS is a scholarship program from the South Korean government with the aim of encouraging cooperation between countries through various educational exchanges, increasing South Korea's status as ODA (Official Development Assistance) for developing countries, and enhancing South Korea's image by building a global network. South Korea believes that the GKS is one of the tools of South Korean public diplomacy that has significant influence. In this case, Indonesia is one of the countries with the highest number of applicants and quota of scholarship recipients. The purpose of this study is to analyze how South Korean public diplomacy in Indonesia is through the Global Korea Scholarship (GKS) Program in 2009-2016. The framework used is three-dimensional and four-purpose Mark Leonard's public diplomacy to see whether South Korea's public diplomacy in Indonesia through the GKS program is in accordance with its classification. The results of this study indicate that the public diplomacy efforts that have been carried out by South Korea in Indonesia through the GKS program have been in accordance with the three dimensions and four objectives of Mark Leonard's public diplomacy.

Keywords: *Global Korea Scholarship (GKS), Public Diplomacy, Indonesia, Cooperation*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korea Selatan merupakan negara yang tergolong ke dalam *middle power* (Leonardo 2019, 1-32). Menurut Lee Sook Jong, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan diawali dari tahun 1960-an di mana munculnya kebangkitan ekonomi Korea Selatan yang awalnya sangat bergantung hingga menjadi negara *middle power* tahun 1990-an (Jong 2012, 1-23). Setelah bangkit, Korea Selatan memulai proses untuk bergabung dengan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), suatu organisasi yang di dalamnya beranggotakan negara-negara maju di dunia (Ayhan 2016, 81-100). Hal ini membuktikan bahwa negara yang dulunya miskin dan berada di bawah mampu untuk masuk kelompok negara-negara maju di dunia.

Akan tetapi, walaupun Korea Selatan telah bangkit dari keterpurukan ekonominya, hal ini tidak langsung mengindikasikan bahwa Korea Selatan maju secara keseluruhan aspek. Masalah tersebut dialami ketika Lee Myung-bak terpilih menjadi presiden pada tahun 2008. Lee berpendapat bahwa citra atau *branding* Korea Selatan di dunia internasional masih sangat terbelakang (Jojin 2015, 38-57). Oleh karena itu, inisiatif kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Lee adalah “Global Korea” yang berada di bawah koordinasi *Presidential Council on Nation Branding* (PCNB) dengan tujuan utama untuk meningkatkan citra Korea Selatan (Ibid 2015, 38-57).

PCNB membuat aksi 10 poin untuk meningkatkan citra Korea Selatan salah satunya di bidang pendidikan yaitu GKS (*Global Korea Scholarship*), sebuah beasiswa dari pemerintah yang tentunya dirancang untuk meningkatkan mahasiswa asing yang belajar di Korea Selatan melalui pertukaran pendidikan (Ibid 2015, 38-57). Menurut Antonio, pertukaran pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam diplomasi publik karena pertemuan secara *face-to-face* antar warga negara secara langsung mampu mengubah dan mengurangi stereotip yang pada akhirnya menjadi dasar awal terciptanya komunikasi antar budaya (Jr 2007, 234-251). GKS tidak hanya berperan sebagai penyedia beasiswa, melainkan sebagai aktor diplomasi publik dengan konsep *people-to-people diplomacy* yang pada dasarnya untuk menciptakan duta-duta Korea Selatan di berbagai negara sehingga para penerima beasiswa nantinya akan menebarkan citra positif Korea Selatan ke negaranya sendiri dan seluruh dunia (Bader 2016, 81-100).

Program GKS dipimpin oleh NIIED (*National Institute for International Education*), sebuah lembaga eksekutif yang berada di bawah Kementerian Pendidikan (NIIED 2016). Sebelum dinamakan GKS, program ini dinamakan KGSP (*Korean Government Scholarship Program*) yang dimulai pada tahun 1967 (Bader 2016, 81-100). Tujuan dari GKS sendiri adalah mendorong kerja sama antar negara melalui berbagai pertukaran pendidikan, meningkatkan status Korea Selatan sebagai ODA (*Official Development Assistance*) untuk negara-negara berkembang, serta meningkatkan citra Korea Selatan dengan cara membangun jaringan global (NIIED 2016).

Hal yang paling menarik dari GKS yaitu mendukung penuh rencana strategi Korea Selatan. Strategi tersebut dapat dilihat dari bagaimana ODA Kementerian Luar Negeri Korea Selatan sangat mengacu pada GKS (Bader 2016, 81-100). Pemerintah Korea Selatan percaya bahwa pengembangan sumber daya manusia akan sangat penting untuk meningkatkan serta mempromosikan citranya (Varpahovskis and Ayhan 2020, 4-15). Pernyataan ini didukung oleh Snow yang menyatakan bahwa program beasiswa untuk mobilitas siswa asing sangat berpengaruh terhadap diplomasi publik suatu negara diantaranya untuk menumbuhkan simpati siswa terhadap negara pemberi beasiswa dan memfasilitasi hubungan antara siswa dari negara asal dengan siswa dari negara pemberi beasiswa (Snow 2008, 198-222).

Pengaruh GKS pada diplomasi publik Korea Selatan sangat tinggi di banyak negara (Bader 2016, 81-100). Penulis melihat bahwa pengaruh tersebut menyebabkan banyak mahasiswa asing yang ingin melanjutkan studi di Korea Selatan. Dalam hal ini, penulis mengambil dua contoh dari Trinidad Tobago dan Indonesia untuk melihat bagaimana GKS sangat menarik minat mahasiswa asing. Di Trinidad Tobago, minat masyarakatnya terhadap beasiswa GKS sangat tinggi dan bahkan pernah diliput oleh pers (Lee 2018). Salah satunya Marianne Chang yang mengatakan bahwa Korea Selatan merupakan negara dengan teknologi dan medisnya yang sangat baik sehingga Chang ingin belajar di sana dan mengembangkan bioteknologi di negaranya (Ibid 2018). Hal ini sama dengan Indonesia yang 5 tahun belakangan ini pendaftar GKS semakin meningkat dan bahkan tingkat persaingannya mencapai 29:1 dari 663 mahasiswa yang daftar pada tahun 2018 dan hanya diambil sekitar 22 orang untuk

semua jenjang (Ibid 2018). Kenaikan jumlah tersebut tentunya tidak akan lepas dari pengaruh *Korean Wave* di berbagai negara, khususnya Indonesia (Kim and Kim 2011, 100-120). Sehingga tingkat persaingan untuk mendapatkan beasiswa GKS semakin meningkat.

Penulis menemukan bahwa GKS memiliki peran sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui alumninya seperti hubungan alumni secara pribadi ataupun profesional dengan masyarakat Korea Selatan. Melalui alumni GKS, citra Korea Selatan semakin baik di Indonesia karena mereka melihat bahwa keindahan, kemajuan, alam, dan budaya Korea Selatan sangat baik (Varpahovskis and Ayhan 2020, 4-15). Dalam hal ini juga, hubungan alumni secara pribadi dan profesional dengan masyarakat Korea Selatan memiliki dimensi yang sangat kuat untuk citra Korea Selatan (Ibid 2020, 4-15).

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa pembahasan tentang diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui *Global Korea Scholarship* sangat menarik dan penting. Dalam penelitian ini, sudah banyak literatur yang membahas dampak GKS secara umum sehingga masih jarang literatur yang membahas satu negara secara spesifik khususnya Indonesia untuk tujuan utama diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS (Bader 2016; John 2015; Varpahovskis and Ayhan 2020; Hutagalung, Rachman, and Akim 2019; Leonardo 2019). Ditambah lagi, minat pelajar Indonesia untuk melanjutkan studi di Korea Selatan semakin meningkat dan *Global Korea Scholarship* merupakan salah satu strategi untuk menarik minat mahasiswa Indonesia (Iswara 2020). Oleh karena itu, penulis mengambil sebuah topik dari diplomasi publik

Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship*. Di dalamnya akan membahas bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program GKS dan bagaimana pencapaian kepentingan Korea Selatan untuk citra dan investasi sumber daya manusia melalui program GKS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan mengangkat rumusan masalah terkait **bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship (GKS)* tahun 2009 – 2016?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship (GKS)* tahun 2009 – 2016.
2. Mengetahui bagaimana pencapaian kepentingan Korea Selatan untuk citra dan investasi sumber daya manusia melalui program *Global Korea Scholarship (GKS)*.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada diplomasi publik Korea Selatan melalui program *Global Korea Scholarship (GKS)*. Hal ini dikarenakan GKS merupakan program beasiswa terbesar di bawah Pemerintah Korea Selatan (Study in Korea 2019). Di

samping itu, jangka waktu yang diambil mulai dari tahun 2009 – 2016 karena di tahun tersebut terdapat perkembangan yang signifikan dari kebijakan luar negeri Korea Selatan di bawah payung *Global Korea* yang diimplementasikan melalui *Global Korea Scholarship* (Lee 2018). Perkembangan ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa asing khususnya Indonesia yang mendaftar dan menerima beasiswa GKS yang setiap tahun semakin meningkat dan kompetitif (Ibid 2018). Selain itu, penulis juga membatasi objek penelitian yaitu terfokus pada negara Indonesia karena Indonesia menempati peringkat ke-9 dengan pelajar terbanyak di Korea Selatan (Dipa 2019).

1.5 Tinjauan Pustaka

Diplomasi publik Korea Selatan merupakan pembahasan yang menarik untuk diteliti sehingga sudah banyak literatur – literatur yang membahas tentang isu tersebut. Berikut beberapa literatur serta perbandingannya dengan skripsi ini.

Marieline Bader dalam jurnalnya “Global Korea Scholarship (GKS) as Public Diplomacy” menjelaskan bagaimana GKS sangat berperan penting dalam meningkatkan citra positif Korea Selatan (Bader 2016, 81-100). Premis dasarnya adalah pertukaran pendidikan mampu meningkatkan persepsi positif dan mahasiswa akan menjadi duta untuk menyebarkan citra positif Korea Selatan di negaranya (Ibid 2016, 81-100). Tulisan Bader sangat informatif, akan tetapi dampak GKS yang dikaji masih bersifat global sehingga belum ada negara spesifik. Oleh karena itu, skripsi ini mencoba menganalisa lebih spesifik bagaimana dampak GKS di Indonesia.

Jojin V. John dalam jurnalnya “Globalization, National Identity, and Foreign Policy: Understanding Global Korea” menjelaskan bagaimana *Global Korea* dijadikan sebagai alat untuk mencapai status sebagai negara maju dalam bidang ekonomi dan praktik diplomatik (John 2015, 38-57). *Global Korea* menjadi bagian dari diplomasi publik dan *nation branding* Korea Selatan yang dapat menciptakan kekuatan identitas nasional sehingga memberikan kerangka jelas untuk praktik diplomatik Korea Selatan dan perannya di dunia internasional (Ibid 2015, 38-57). Tulisan Jojin sangat bermanfaat dan informatif, akan tetapi, *Global Korea* memiliki 10 poin sehingga tulisan ini masih bersifat umum dan hanya berfokus pada praktik diplomatiknya. Oleh karena itu, skripsi ini menganalisa salah satu poinnya yaitu *Global Korea Scholarship*.

Eriks Varpahovskis dan Kadir Jun Ayhan dalam jurnalnya “Impact of Country Image on Relationship Maintenance: A Case Study of Korean Government Scholarship Program Alumni” menjelaskan bagaimana beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan bertujuan untuk membangun opini dan informasi yang baik tentang Korea Selatan (Varpahovskis and Ayhan 2020, 4-15). Analisisnya menunjukkan bahwa alumni *Korean Government Scholarship Program* mempengaruhi perilaku pemeliharaan hubungan pribadi dan profesional antara negara mereka dengan Korea Selatan (Ibid 2020, 4-15). Tulisan ini sangat baik dan informatif, akan tetapi memiliki kekurangan dalam analisisnya terhadap *Korean Government Scholarship Program* karena berfokus pada alumni. Oleh karena itu, skripsi ini menganalisa dampak program beasiswa yang dikeluarkan oleh pemerintah Korea Selatan khususnya di Indonesia.

Naomi Karina Hutagalung, Junita Budi Rachman, dan Akim dalam jurnalnya “Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia” menjelaskan bagaimana *King Sejong Institute Center (KSIC)* di Indonesia sangat berpengaruh terhadap diplomasi publik Korea Selatan dan telah menerapkan elemen-elemennya dalam setiap kegiatan yang strategis (Hutagalung, Rachman, and Akim 2019, 1-15). KSIC sebagai institusi pendidikan bahasa dan budaya Korea hadir untuk menjawab minat publik Indonesia yang gemar akan budaya Korea Selatan, khususnya budaya populer (*Hallyu*) (Ibid 2019, 1-15). Tulisan ini sangat penting dan menarik, akan tetapi, KSIC hanya bergerak di bidang pendidikan dan budaya sehingga KSIC tidak menyelenggarakan program beasiswa yang mengatasnamakan KSIC. Oleh karena itu, skripsi ini menganalisa bagaimana dampak diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program beasiswa, khususnya *Global Korea Scholarship*.

Leonardo dalam jurnalnya “Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia” menjelaskan sejauh mana diplomasi publik melalui budaya mampu mempengaruhi hubungan bilateral kedua negara (Leonardo 2019, 1-32). Leonardo lebih menekankan kepada budaya populer atau *Hallyu* yang digunakan Korea Selatan dalam proses negosiasinya supaya memperlancar kepentingan nasionalnya di Indonesia (Ibid 2019, 1-32). Tulisan ini sangat bermanfaat dan penting, akan tetapi, tulisan ini kurang membahas tentang kerja sama di bidang pendidikan padahal fenomena *Hallyu* merupakan salah satu faktor meningkatnya pelajar Indonesia di Korea Selatan (Iswara 2020). Oleh karena itu,

skripsi ini menganalisa bagaimana diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia dalam bidang pendidikan melalui program *Global Korea Scholarship*.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat terdapat beberapa literatur yang sudah membahas diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui berbagai bidang. Akan tetapi belum ada yang berfokus pada diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship*. Dengan demikian, skripsi ini mengambil sebuah topik dari diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship*. Di dalamnya membahas bagaimana Korea Selatan menerapkan program *Global Korea Scholarship* (GKS) sebagai instrumen diplomasi publiknya di Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Diplomasi Publik

Penelitian ini menggunakan diplomasi publik sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah. Pada dasarnya, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen dari *soft power* (Nye 2008, 94-109). Menurut Joseph Samuel Nye, diplomasi publik merupakan suatu instrumen yang digunakan oleh pemerintah untuk memobilisasi sumber daya melalui komunikasi dengan tujuan untuk menarik perhatian publik dari negara lain (Ibid 2008, 94-109).

Mark Leonard menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy* bahwa diplomasi publik merupakan cara untuk membangun hubungan dengan negara lain melalui pemahamannya terhadap kebutuhan, budaya, dan masyarakat, serta untuk

memperbaiki mispersepsi dalam masyarakat internasional (Leonard 2002, 1-8). Mark juga melihat bahwa terdapat empat tujuan yang dapat dicapai dari diplomasi publik yaitu meningkatkan pengetahuan orang terhadap suatu negara, meningkatkan penghargaan masyarakat kepada negara tertentu, mempererat hubungan dengan masyarakat di suatu negara, serta mempengaruhi masyarakat lain untuk berinvestasi dan menjalin hubungan dalam bidang politik (Ibid 2002, 8-9). Dari penjelasan tersebut, penulis meyakini bahwa Global Korea Scholarship (GKS) mampu menjadi pionir dari pelaksanaan diplomasi publik Korea Selatan untuk menjalin hubungan dengan berbagai negara.

Dalam implementasinya, Mark Leonard menunjukkan tiga dimensi utama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan diplomasi publik yaitu manajemen berita (*news management*), komunikasi strategis (*strategic communication*), dan pembangunan hubungan (*relationship building*) (Ibid 2002, 8-21). Pertama, manajemen berita merupakan hal yang sangat penting untuk menjalankan diplomasi melalui media. Media menjadi alat bagaimana suatu negara menyebarkan informasi dengan cepat dan tanpa batas (Ibid 2002, 8-21). Manajemen berita ini akan dilakukan baik secara *online* maupun *offline* yang sesuai dengan kepentingan nasional. Kedua, komunikasi strategis yang dibuat seperti kampanye politik dengan menyebarkan nilai-nilai positif suatu negara dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi publik (Ibid 2002, 8-21). Aktivitas ini lebih ditujukan kepada publik secara umum mulai dari individu, organisasi, perusahaan, dan lain sebagainya. Ketiga, pembangunan hubungan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan tidak hanya dalam aspek domestik

melainkan internasional (Ibid 2002, 8-21). Hal yang menarik dalam pembangunan hubungan yaitu tidak dikemas hanya untuk membangun hubungan saja, melainkan adanya tindak lanjut untuk bagaimana tujuan diplomasi publiknya dapat tercapai (Ibid 2002, 8-21). Pembangunan hubungan antar aktor ini bisa melalui beasiswa, pertukaran pelajar, pelatihan, seminar, konferensi, dan aktivitas – aktivitas lainnya.

Penulis mengambil tiga dimensi utama diplomasi publik dari Mark Leonard yang dijadikan pisau analisis dalam pembahasan ini. Pertama, manajemen berita memperlihatkan bagaimana pemerintah Korea Selatan memanfaatkan media untuk menyebarkan informasi pendidikannya melalui GKS. Seperti yang penulis sebutkan sebelumnya bahwa jumlah Mahasiswa Indonesia yang mendaftar GKS semakin meningkat dan kompetitif (Lee 2018). Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, penulis mencoba melakukan simulasi untuk menguji sejauh mana dimensi manajemen berita dapat diterapkan dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa pemerintah Korea Selatan menggunakan media berupa website “Study in Korea” khusus untuk menyebarkan informasi-informasi melalui pendidikan di Korea Selatan baik berupa program GKS, program pembelajaran Bahasa Korea, universitas-universitas, acara untuk alumni GKS, dan sebagainya.

Kedua, komunikasi strategis memperlihatkan bagaimana aktivitas melalui berbagai program di dalam GKS yang dikemas seperti kampanye politik dan memperkuat persepsi publik. Pada dasarnya, aktivitas seperti kampanye politik tersebut akan menghasilkan berbagai macam pesan yang strategis dengan didukung oleh serangkaian kegiatan selama satu tahun atau lebih untuk memperkuat persepsi publik

(Leonard 2002, 8-21). Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, penulis mencoba melakukan simulasi untuk menguji sejauh mana dimensi komunikasi strategis dapat diterapkan dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa tujuan utama program-program yang ada dalam GKS adalah untuk menyebarkan citra positif Korea Selatan dan cara utamanya adalah dengan melibatkan Mahasiswa Indonesia untuk belajar serta mempromosikan bahasa dan budaya Korea Selatan. Salah satu contohnya dapat dilihat bahwa GKS mewajibkan seluruh penerima beasiswanya untuk belajar Bahasa Korea selama kurang lebih satu tahun sebelum memasuki pendidikan tinggi (Study in Korea 2019).

Ketiga, pembangunan hubungan yang memperlihatkan bagaimana GKS menjadi program untuk membangun relasi dengan publik Indonesia secara tetap dan berkelanjutan. Dalam hal ini, ketika hubungan yang dibangun baik maka individu akan memiliki perspektif baik terhadap Korea Selatan. Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, penulis mencoba melakukan simulasi untuk menguji sejauh mana dimensi pembangunan hubungan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Penulis menemukan salah satu contoh yang dibuat untuk pembangunan hubungan jangka panjang yaitu *GKS Alumni Association* yang bertujuan secara tidak langsung untuk mengikat para alumni supaya terus menjalin hubungan dengan Korea Selatan melalui berbagai acara seperti seminar, konferensi, dan event-event virtual.

Dengan demikian, tiga dimensi tersebut mencoba menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis sebagai upaya untuk melihat keberhasilan diplomasi publik. Dalam skripsi ini, penulis akan mencoba melihat dan mengklasifikasikan

bagaimana peran diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship* (GKS) tahun 2009 – 2016 apakah sudah sesuai dengan tiga dimensi diplomasi publik tersebut serta apakah melalui tiga dimensi tersebut dapat mencapai empat tujuan diplomasi publik yang diutarakan oleh Mark Leonard.

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara penulis dalam menganalisa bagaimana peran diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship* (GKS) tahun 2009 – 2016 melalui tiga dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard telah sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan. Dimensi pertama yaitu *news management* (manajemen berita), menunjukkan bagaimana Korea Selatan memanfaatkan banyak media untuk memasarkan GKS seperti Instagram (@studyinkorea_niied), Website (Study in Korea), dan media-media berita lokal maupun internasional. Dimensi kedua yaitu *strategic communication* (komunikasi strategis), menunjukkan bagaimana Korea Selatan menggunakan banyak aktor, influencer, hingga komunitas tertentu untuk membangun persepsi dari masyarakat internasional seperti website yang dapat diakses menggunakan bahasa Indonesia, dibentuknya organisasi alumni KGSP yang didukung pemerintah, dan sebagainya. Dimensi ketiga yaitu *relationship building* (pembangunan hubungan), menunjukkan bagaimana Korea Selatan melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan untuk membangun hubungan dengan Indonesia dan promosi GKS seperti adanya pameran pendidikan di Indonesia, webinar, dan sebagainya. Dengan demikian, secara singkat penulis dapat berasumsi bahwa dengan strategi-strategi yang telah disebutkan di atas dapat memberikan dampak yang signifikan bagi citra Korea

Selatan dalam berbagai aspek dan salah satunya yang terlihat adalah adanya kenaikan pendaftar GKS dari Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang prosedur penemuannya tidak menggunakan statistik atau kuantifikasi (Salim and Syahrums 2012, 41). Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, setelah data dikumpulkan maka akan menjadi sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah diplomasi publik Korea Selatan melalui program GKS dan objek penelitiannya adalah Indonesia. Hal ini karena GKS merupakan program beasiswa yang dikeluarkan langsung oleh Pemerintah Korea Selatan dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan mahasiswanya yang terbanyak di Korea Selatan. Dalam hal ini, penulis mengambil data di instansi terkait seperti *National Institute for International Education* (NIIED), Kementerian Pendidikan Korea Selatan, serta sumber-sumber lainnya yang masih relevan dan dilanjutkan dengan menganalisis data.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data-data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan, dan sebagainya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan untuk memulai riset. Prosesnya dapat dimulai dari pra riset sampai mendapatkan data yang selanjutnya dianalisis serta dibuat sebuah kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, riset ini akan dilakukan dengan beberapa langkah di bawah ini:

1. Pra Riset

Pra riset mencakup semua kegiatan sebelum melakukan riset. Kegiatan tersebut seperti melihat hasil laporan terkait penelitian dan membaca bahan bacaan melalui sumber yang relevan sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari laporan-laporan atau penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah atau instansi terkait yang sudah dipublikasikan. Sumber sekunder diambil melalui media tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data dapat terselesaikan sehingga dalam tahap ini dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai dengan pembahasan yang diangkat.

Dengan demikian, setelah melewati proses-proses di atas maka selanjutnya akan dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian dan tidak lupa untuk mencantumkan referensi-referensi apabila mengutip dari sumber-sumber tertentu yang relevan dengan pembahasan yang diangkat.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penulis membuat sistematika pembahasan dalam rangka untuk memudahkan pembaca dalam memahami seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2: *GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP* SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN

Pada bab ini penulis memaparkan tentang hubungan Indonesia dan Korea Selatan, diplomasi publik Korea Selatan, program *Global Korea Scholarship*, dan pemanfaatan *Global Korea Scholarship* sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan.

BAB 3: ANALISIS PERAN DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI PROGRAM *GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP* (GKS) TAHUN 2009 – 2016

Pada bab ini penulis memaparkan tiga pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang analisis keberhasilan diplomasi publik yang dilihat dari tiga dimensi menurut Mark Leonard yaitu manajemen berita, komunikasi strategis, serta pembangunan hubungan. Pembahasan kedua yaitu peran diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program *Global Korea Scholarship* (GKS) tahun 2009 – 2016.

BAB 4: PENUTUP

Pada bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dikaji.

Dengan demikian, kerangka pembahasan di atas akan menjadi acuan penulis untuk menemukan hasil penelitian ini.

BAB 2

***GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP* SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN**

2.1 Diplomasi Publik Korea Selatan

2.1.1 Sejarah Perkembangan Diplomasi Publik Korea Selatan

Diplomasi publik pertama kali diaplikasikan oleh beberapa negara maju pada era perang dingin. Hal ini diawali karena pada waktu itu Amerika Serikat dan sekutunya sedang berada dalam masa perang ideologis dengan blok komunis (Istad 2016, 1-20). Dari permasalahan ini, negara-negara maju ini mengakui bahwa persuasi publik asing memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hubungan antar negara. Edmund Guillon, Mantan Diplomat Amerika Serikat, merupakan orang pertama yang menciptakan istilah diplomasi publik dan menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan sebuah sarana bagi masyarakat, pemerintah, swasta, dan aktor-aktor lainnya untuk mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain (Cho 2012, 275-296).

Salah satu negara di dunia yang dapat menjadi contoh untuk melihat bagaimana pentingnya peran diplomasi publik adalah Korea Selatan. Korea Selatan percaya bahwa diplomasi publik dapat meningkatkan performa perekonomiannya. Sebelumnya, Korea Selatan pernah tercatat sebagai salah satu negara miskin di dunia dan pertumbuhannya mulai berlanjut dari tahun 1960 hingga saat ini dengan julukan macan Asia (detikInet

2020). Akan tetapi, saat krisis ekonomi dan finansial pada tahun 1997, perekonomian Korea Selatan mulai menurun dan bahkan melemah (Hutagalung, Rachman, and Akim 2019, 1-15). Hal tersebut ternyata berdampak kepada berbagai sektor utama seperti pariwisata. Pada masa itu, pemerintah Korea Selatan mencari berbagai strategi untuk menghadapi permasalahan tersebut dan salah satunya adalah melalui industri makanan. Sayangnya, strategi tersebut tidak berjalan lancar. Oleh karena itu, Dinnie mengusulkan bahwa seharusnya Korea Selatan meningkatkan *nation branding*-nya sehingga hal yang diperlukan sekarang adalah konsep *nation branding* (Dinnie 2009, 1-5).

Hal yang menarik adalah alternatif yang digunakan oleh Korea Selatan untuk memulihkan perekonomiannya yaitu melalui *Korean Wave*. *Korean Wave* merupakan kumpulan dari berbagai budaya populer Korea Selatan, termasuk drama, musik, film, idol group band, dan sebagainya. Masifnya penggunaan *Korean Wave* memberikan dampak positif terhadap Korea Selatan dengan meningkatnya citra Korea Selatan di mata dunia. Maka dari itu, Korea Selatan menetapkan *Korean Wave* sebagai instrumen diplomasi publik yang tercatat dalam *Diplomatic White Paper Republic of Korea part 3, Advance Diplomacy in The International Arena, Chapter 5, Enhancement of Cultural and Public Relations for the Promotion of Dynamic Korea* (Hutagalung, Rachman and Akim 2019, 1-15). Selain itu, Ministry of Culture, Sport, and Tourism (MCST) juga merupakan kementerian yang ditunjuk untuk membuat rencana jangka panjang terkait strategi ini dan Korean Cultural Center (KCC) yang juga ditunjuk untuk mempromosikan kebudayaannya lebih masif di bawah Kedutaan Besar Korea Selatan

(Ibid 2019, 1-15). Sampai saat ini, Korea Selatan masih tetap masif menggunakan Korean Wave untuk meningkatkan citra dan perekonomiannya.

2.1.2 Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Sektor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu alat penting bagi Korea Selatan untuk melancarkan diplomasi publiknya. Pada tahun 2016, Korea Selatan dinyatakan sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di wilayah Asia Timur yang ditulis dalam artikel berjudul 20 Best Education System in the World (Jayanti, Suwartiningsih, and Ismoyo 2019, 11-28). Pendidikan di Korea Selatan juga semakin meningkat di pasar global. Sejak tahun 2000, jumlah mahasiswa internasional di pendidikan tinggi Korea Selatan selalu meningkat setiap tahun. Hal ini dapat dilihat di tahun 2004 yang terdapat sekitar 17.000 mahasiswa dan melonjak di tahun 2019 menjadi 160.000 mahasiswa (Jung 2020).

Pada dasarnya, peningkatan pendidikan Korea Selatan di pasar global dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya inisiasi Presidential Council on Nation Branding (PCNB) oleh Presiden Lee di tahun 2009. Dalam PCNB, ada dua hal utama yang menjurus ke sektor pendidikan yaitu Global Korea Scholarship dan mengadopsi program kampus Asia (John 2015, 38-57). Selain itu, pemerintah Korea Selatan dalam beberapa tahun terakhir ini telah membuat banyak gerakan untuk menarik banyak mahasiswa internasional (Jung 2020). Menurut siaran pers tahun 2015, Kementerian Pendidikan mengatakan bahwa pada tahun 2023 Korea Selatan akan meningkatkan

jumlah mahasiswanya menjadi 200.000 (Ibid 2020). Strateginya diimplementasikan dalam pembukaan kursus dwibahasa dan memperluas program beasiswa pemerintah.

Bagi pemerintah Korea Selatan, pendidikan internasional merupakan salah satu jalan untuk mempromosikan diplomasi publik Korea Selatan ke mancanegara (Jung, 2020). Penggunaan pendidikan sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan sangat beragam mulai dari yang masif hingga selektif (Varpahovskis 2019). Dari berbagai artikel yang dikumpulkan, setidaknya penulis mengidentifikasi sembilan jenis saluran pendidikan yang digunakan Korea Selatan untuk memperlancar diplomasi publiknya seperti Global Korea Scholarship, Korea International Cooperation Agency (KOICA), Overseas Koreans Foundation (OKF), Transnational Education (International Campuses), Korea Foundation, King Sejong Institute Center (KSIC), Korean Cultural Center (KCC), Professional Education (Vocational Training Centers), dan Pre-School Education (Ibid, 2019). Selain pemerintah, perusahaan seperti SM Entertainment juga berkontribusi dalam diplomasi publik Korea Selatan di sektor pendidikan melalui pendidikan musik dengan visi untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan seni musiknya dengan harapan dapat diimplementasikan di berbagai aktivitas sosial di Korea dan kawasan Asia (Putri and Trisni 2021, 73-88).

2.1.3 Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Sektor Pendidikan di Indonesia

Saluran-saluran pendidikan yang digunakan Korea Selatan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis sampaikan sebelumnya. Hubungan Indonesia dengan Korea Selatan semakin meningkat dari waktu ke waktu dalam sektor

pendidikan. Ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in The 21th Century* oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan Roh Moo Hyun di Jakarta pada tahun 2006 memunculkan berbagai kesepakatan kerja sama yang salah satunya di bidang pendidikan pada 6 Maret 2009 (Jayanti, Suwartiningsih, and Ismoyo 2019, 11-28). Memorandum antara Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Korea Selatan memfasilitasi berbagai kerja sama, seperti pertukaran informasi dan publikasi, pertukaran guru, tenaga pengajar, dan pelajar, pertukaran tenaga ahli, kolaborasi antar sekolah maupun universitas, pengakuan yang diberikan oleh Indonesia dan Korea Selatan untuk masuk ke lembaga pendidikan dari negara lain, berbagai pelatihan di bidang pendidikan, hingga pemberian beasiswa kepada pelajar atau mahasiswa kedua negara. Beasiswa-beasiswa yang muncul dari pemerintah Korea Selatan untuk Indonesia sangat beragam, mulai dari beasiswa pemerintah (Global Korea Scholarship) yang kuota penerima beasiswa dari Indonesia merupakan kuota terbanyak, sampai beasiswa dari universitas dan institusi-institusi tertentu.

Berbagai contoh kerja sama di atas diimplementasikan oleh berbagai aktor, seperti pemerintah, KOICA, KSIC, KCC, Universitas, komunitas, perusahaan, hingga individu. Dari segi universitas, Universitas Gadjah Mada (UGM) memberikan dinamika perkembangan dalam sektor pendidikan dengan dibukanya jurusan studi Korea pada 24 Oktober 1996 atas dasar inisiasi dari mantan Rektor UGM Prof. Soekanto Reksohadiprodjo dan mantan Duta Besar Korea untuk Indonesia (Jeon and

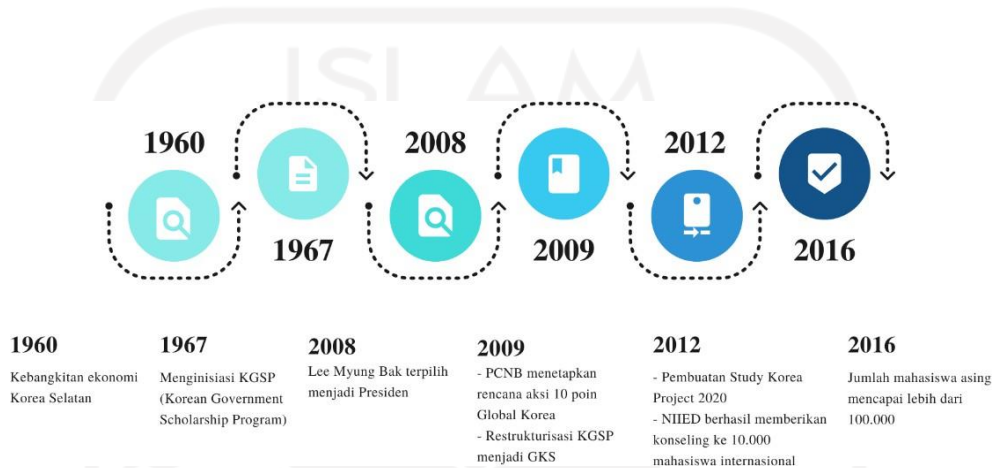
Yuwanto 2014, 35-91). Kemudian, dilanjut dengan pembukaan jurusan Bahasa Korea pada tahun 2003 di Universitas Indonesia (UI) yang saingan masuknya berada di rasio 37:1. Dari segi institusi, KOICA, KSIC, Korea Foundation, dan KCC berperan penting dalam memberikan pendidikan bahasa Korea melalui budaya (Ibid 2014, 35-91). Strateginya diimplementasikan dalam berbagai aktivitas seperti menonton film bersama, kelas khusus bahasa, jalan-jalan, pameran pendidikan, parti, dan masih banyak lagi.

Selain itu, dari segi komunitas, terdapat komunitas Korea di Indonesia dengan nama Hansamo di Bandung. Hansamo merupakan singkatan bahasa Korea yaitu *Hankuk-eul Saranghaneum Ideulei Moim*, artinya adalah kelompok yang mencintai Korea (Jeon and Yuwanto 2014, 35-91). Pada tahun 2009, anggotanya mencapai 467 orang yang sebelumnya pada tahun 2006 hanya 15 orang. Di dalamnya, komunitas ini memiliki berbagai kegiatan edukasi, seperti pembelajaran bahasa, tarian tradisional, resensi komik, dan resensi film Korea. Hal ini terjadi tentunya karena pengaruh Korean Wave yang semakin meluas di Indonesia. Dari segi individu, banyak yang menulis buku tentang hubungan Korea Selatan dan Indonesia baik secara individu maupun kolaborasi antara orang Indonesia dan Korea. Salah satunya seperti buku “Era Emas Hubungan Indonesia-Korea” yang ditulis oleh Je Seong Jeon dan Yuwanto (Ibid 2014, 35-91). Sedangkan dari segi pemerintah, banyak sekali kegiatan yang telah dijelankannya untuk mendukung diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui sektor pendidikan. Akan tetapi, implementasi yang paling banyak digemari oleh pemuda yaitu program *Global Korea Scholarship (GKS)* (John 2015, 38-57).

2.2 Program Global Korea Scholarship (GKS)

2.2.1 Sejarah Perkembangan Global Korea Scholarship

Tabel 1. Ilustrasi Singkat Terbentuknya Program Global Korea Scholarship



Berakhirnya Perang Korea pada tahun 1953 merupakan titik keemasan bagi Korea Selatan karena telah mampu berkembang dari salah satu negara termiskin di dunia menjadi negara yang kaya dan maju, bahkan menjadi anggota G20 dan OECD (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Pada saat itu, Korea Selatan memiliki cita-cita yang sangat tinggi untuk dapat berintegrasi dengan seluruh dunia. Pada tahun 1967, Korea Selatan mendapatkan nominasi sebagai negara dengan ekonomi terbesar ke-39 di dunia dalam hal PDB (Ibid 2021, 1-22). Oleh karena itu, Korea Selatan mulai menginisiasi sebuah program beasiswa pemerintah Korea Selatan yang disebut dengan *Korean Government Scholarship Program* (KGSP). KGSP merupakan sebuah program beasiswa berskala kecil yang memiliki tujuan utama untuk mendatangkan mahasiswa asing dan menciptakan duta-duta Korea di masa depan.

Pada dasarnya, program ini masih lumayan terbatas cakupannya karena hanya berada di antara tahun 1967 dan 2005 (Istad, Varpahovskis, Miezan, and Ayhan 2021, 1-20). Di waktu 39 tahun itu terdapat 971 siswa yang diberikan beasiswa (Ibid 2021, 1-20). Mungkin angka ini tidak terlalu banyak dan cukup untuk bisa mempromosikan Korea Selatan lebih dalam lagi. Hal yang menarik adalah ketika perkembangan ekonomi Korea semakin pesat di awal abad ke-21 membuat Korea percaya diri bahwa negaranya harus lebih meningkatkan kapasitasnya dalam urusan luar negeri (Ibid 2021, 1-20). Sejalan dengan misinya tersebut, pemerintah Korea Selatan mulai membuat 'Study Korea Project' pada tahun 2004, restrukturisasi KGSP menjadi GKS pada tahun 2009, dan 'Study Korea Project' 2020 pada tahun 2012 (Bader 2016, 81-100). Tujuan utamanya tentu untuk meningkatkan internasionalisasi pendidikan di Korea dan memperluas penerima beasiswanya. Atas dasar hal tersebut, jumlah penerima beasiswa semakin meningkat secara signifikan yaitu dari 133 pada tahun 2007 menjadi 745 pada 2007 dan tetap sekitar 800 selama beberapa dekade terakhir (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Pada 2018, terdapat 2475 mahasiswa dari 147 negara, diantaranya Indonesia (3,3%), Vietnam (3,1%), Mongolia (2,7%), dan Tiongkok (2,7%), yang mana hampir semuanya merupakan negara-negara di Asia yang dekat dengan Korea (Ibid 2021, 1-22).

Secara singkat, GKS merupakan sebuah program beasiswa dari pemerintah Korea Selatan untuk mahasiswa internasional yang ingin melanjutkan pendidikan sarjana dan pascasarjana di Korea Selatan. Beasiswa ini mencakup hampir seluruh biaya yang dibutuhkan seperti sekolah bahasa, universitas, tiket penerbangan pulang

pergi, penelitian, dan tunjangan bulanan (Istad, Varpahovskis, Miezan, and Ayhan 2021, 1-20). Para penerima beasiswa ini dipilih oleh GKS berdasarkan prestasi akademik maupun non-akademik walaupun tidak memiliki pengetahuan yang banyak tentang Korea Selatan. Penulis melihat bahwa hal tersebut sangat wajar dan dapat diterima karena adanya GKS sendiri adalah untuk memberikan pemahaman lebih baik tentang Korea. Para penerima beasiswa ini nantinya akan belajar Bahasa Korea kurang lebih satu tahun, akan tetapi apabila mereka memiliki sertifikasi Bahasa Korea dengan TOPIK (Test of Proficiency in Korean) Level 5 maka mereka dapat langsung memulai pembelajarannya di bangku kuliah (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22) Sampai saat ini, ada 136 negara dan 603 kuota untuk para penerima beasiswa GKS yang setiap tahunnya bisa bertambah maupun berkurang. Berikut data negara-negara penerima beasiswa GKS beserta kuotanya.

Tabel 2. Data Negara dan Kuota Penerima Beasiswa GKS

No.	Negara	Kuota	No.	Negara	Kuota	No.	Negara	Kuota
1.	Afghanistan	3	47.	Dominican Republic	3	93.	Kenya	5
2.	Albania	1	48.	DR Congo	3	94.	Kyrgyzstan	9
3.	Algeria	2	49.	Ecuador	8	95.	Laos	10
4.	Angola	1	50.	Egypt	4	96.	Latvia	1
5.	Argentina	3	51.	El Salvador	3	97.	Lebanon	2
6.	Armenia	3	52.	Equatorial Guinea	1	98.	Libya	1
7.	Australia	1	53.	Estonia	1	99.	Madagascar	3
8.	Austria	1	54.	Ethiopia	6	100.	Malawi	1
9.	Azerbaijan	6	56.	Fiji	2	101.	Malaysia	18
10.	Bahamas, The	1	57.	Finland	3	102.	Mauritius	1
11.	Bahrain	3	58.	France	3	103.	Mexico	5

12.	Bangladesh	5	59.	Gabon	3	104.	Mongolia	14
13.	Barbados	2	60.	Gambia, The	1	105.	Montenegro	1
14.	Belarus	2	61.	Georgia	4	106.	Morocco	6
15.	Belgium	1	62.	Germany	5	107.	Mozambique	3
16.	Benin	1	63.	Ghana	5	108.	Myanmar	14
17.	Bolivia	2	64.	Greece	2	109.	Nepal	3
18.	Bosnia and Herzegovina	1	65.	Guatemala	2	110.	Netherlands	1
19.	Botswana	2	66.	Guyana	2	111.	New Zealand	1
20.	Brazil	6	67.	Haiti	1	112.	Nicaragua	2
21.	Brunei	4	68.	Honduras	1	113.	Nigeria	6
22.	Bulgaria	8	69.	Hong Kong	2	114.	Norway	1
23.	Burkina Faso	1	70.	Hungary	3	115.	Oman	3
24.	Cambodia	10	71.	India	22	116.	Pakistan	5
25.	Canada	3	72.	Indonesia	27	117.	Palestine	2
26.	Canada (Quebec)	2	73.	Iran	4	118.	Panama	4
27.	Chile	3	74.	Iraq	3	119.	Paraguay	3
28.	China	22	75.	Ireland	1	120.	Peru	5
29.	Colombia	4	76.	Israel	3	121.	Philippines	14
30.	Costa Rica	3	77.	Italy	6	122.	Poland	2
31.	Cote d'Ivoire	4	78.	Jamaica	1	123.	Portugal	1
32.	Croatia	1	79.	Japan	10	124.	Romania	2
33.	Czech Republic	2	80.	Jordan	3	125.	Russia	15
34.	Denmark	1	81.	Kazakhstan	11	126.	Turkmenistan	6
35.	Rwanda	3	82.	Sweden	1	127.	Tuvalu	1
36.	Saudi Arabia	1	83.	Switzerland	1	128.	Uganda	5
37.	Senegal	4	84.	Syria	1	129.	UK	4
38.	Serbia	4	85.	Taiwan	4	130.	Ukraine	3
39.	Singapore	8	86.	Tajikistan	6	131.	Uruguay	1
40.	Slovakia	1	87.	Tanzania	4	132.	USA	15
41.	Slovenia	1	88.	Thailand	13	133.	Uzbekistan	12
42.	Somalia	2	89.	Timor-Leste	3	134.	Vietnam	28

43.	South Africa	2	90.	Togo	1	135.	Zambia	2
44.	Spain	2	91.	Trinidad and Tobago	2	136.	Zimbabwe	1
45.	Sri Lanka	5	92.	Tunisia	6	Total		603
46.	Sudan	5	93.	Turkey	7			

Sumber: 2022 Global Korea Scholarship Application Guidelines for Graduate Degrees (2022)

Dalam hal pengembangan GKS, penulis melihat bahwa membangun citra Korea Selatan telah menjadi salah satu kewajiban dalam kebijakan pendidikan internasional di Korea Selatan. Pada tahun 2012, Korea hanya menerima sekitar 1,2% dari semua mahasiswa internasional yang mana angka ini lumayan tertinggal dari kebanyakan Negara OECD (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Oleh karena itu, melalui visi Global Korea, Korea Selatan ingin meningkatkan jumlah mahasiswa internasional menjadi 200.000 pada tahun 2023 (Ibid 2021, 1-22). Hal ini terlihat sangat realistis karena melihat perkembangan pada tahun 2004 dari 16.832 penerima beasiswa menjadi 22.564 pada tahun 2005, dan bahkan menjadi 104.262 pada tahun 2016 (Ibid 2021, 1-22). Penulis menyadari bahwa semua ini bisa terjadi karena ada hubungannya dengan K-Pop, K-Drama, K-Music, dan idol-idol Korea yang menarik perhatian masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

2.2.2 Hambatan Global Korea Scholarship

Ambisi Korea Selatan untuk terus menerus menarik mahasiswa asing ke Korea semakin meningkat apalagi melalui slogannya “Education Hub of Northeast Asia”. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah dengan ambisi yang kuat tersebut

menyebabkan banyaknya tantangan. Setidaknya, penulis memaparkan dua hambatan yang dihadapi oleh Korea Selatan.

Pertama, tepat pada tahun 2016 jumlah mahasiswa asing di Korea Selatan mencapai angka 100.000. Melalui ambisinya, pemerintah memiliki tekad untuk menggandakannya di tahun 2020. Akan tetapi, dengan banyaknya berita dan sentimen negatif seperti “Korean universities neglect foreign students”, ketidakharmonisan antara mahasiswa asing dan lokal, menjadi tantangan yang sangat besar bagi GKS. Dalam artikel yang ditulis oleh Choi Sung-Jin, menyebutkan bahwa universitas-universitas di Korea Selatan terlalu berfokus pada kuantitatif sehingga kurang memperhatikan mahasiswa asing (Sung-Jin 2016). Hal ini berakibat pada konflik antara mahasiswa lokal dan asing, seperti adanya disharmoni, mahasiswa lokal sering menghindar untuk satu kelompok dengan mahasiswa asing, mahasiswa lokal tidak mendaftar satu kelas dengan mahasiswa asing, dan sebagainya. Perbedaan budaya juga menjadi salah satu tantangan bagaimana mahasiswa asing berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

Kedua, pada tahun 2013, mahasiswa yang pernah mengikuti program studi di Korea tidak dapat mendaftarkan KGSP (GKS saat ini), termasuk juga kepada siswa yang pernah mengikuti pertukaran pelajar di Korea Selatan (Bader 2016, 81-100). Ini tentunya menjadi masalah khusus karena pemerintah Korea melakukan pendekatannya melalui kuantitas sehingga pemerintah akan selalu menarik siswa sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan kualitasnya sendiri. Akan tetapi, pada tahun 2014 terdapat pengecualian bagi mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa pertukaran pelajar di

universitas Korea yaitu mereka tetap dapat mendaftar KGSP (Bader 2016, 81-100). Kebijakan ini tentunya tidak berlaku untuk pelamar program sarjana dan hanya untuk pascasarjana (Ibid 2016, 81-100). Melalui masalah ini, penulis melihat bahwa seharusnya pemerintah Korea Selatan memiliki tujuan yang jelas dari adanya pertukaran pelajar. Disini harus dipertimbangkan apakah pertukaran pelajar hanya untuk menaikkan reputasi Korea dalam pendidikan internasional atau untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Korea kepada masyarakat asing. Tanpa tujuan yang jelas, ini sangat memicu ketegangan antara orang asing, pelajar Korea, dan pemerintah Korea.

2.3 Pemanfaatan Global Korea Scholarship Sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan

2.3.1 Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Global Korea Scholarship

Pada dasarnya, fokus utama dari program Global Korea Scholarship (GKS) adalah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Korea Selatan dan menjembatani persahabatan dengan Negara-negara lain dengan cara menarik mahasiswa asing untuk belajar disana (Istad, Varpahovskis, Miezan, and Ayhan 2021, 1-20). Untuk mencapai tujuan utama yang diharapkan oleh pemerintah Korea Selatan, maka pemerintah terus berupaya menciptakan berbagai strategi untuk menarik mahasiswa asing melalui program GKS ini.

Penulis mencoba memaparkan berbagai macam strategi yang dijalankan oleh pemerintah Korea Selatan di bawah ini:

- a. Kementerian Pendidikan Korea Selatan secara bertahap selalu meningkatkan jumlah kuota mahasiswa per negara, jumlah negara, jumlah universitas, dan jumlah anggaran setiap tahunnya (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Melalui strategi ini, secara langsung pemerintah dapat menarik banyak mahasiswa asing untuk belajar di Korea Selatan apalagi beasiswa GKS ini merupakan beasiswa full.
- b. Pemerintah membentuk organisasi alumni GKS dan menyelenggarakan berbagai program alumni di dalamnya (Hong, Jeon, and Ayhan 2021, 1-32). Ini merupakan hal yang sangat krusial untuk menjaga hubungan baik antara Korea dan Negara asal alumni masing-masing. Kemudian, tujuan Korea Selatan untuk menciptakan duta-duta Korea Selatan di negara para alumni sedikit demi sedikit akan tercapai (Ibid 2021, 1-32).
- c. NIIED telah mendirikan pusat layanan siswa sejak 2010 yang mana mereka dapat melakukan konsultasi di tempat dan online dalam tujuh bahasa (Hong, Jeon, and Ayhan 2021, 1-32). Sampai tahun 2012, NIIED telah memberikan konsultasi kepada lebih dari 10.000 siswa (Ibid 2021, 1-32).
- d. Adanya situs website “Study in Korea” yang merupakan portal utama untuk memperoleh semua informasi mengenai beasiswa GKS dan belajari di Korea Selatan (Study in Korea 2021). Situs ini telah diterjemahkan ke dalam 12 bahasa sehingga dapat mempermudah orang-orang yang ingin mendaftar program ini. Selain itu, situs web ini juga terus mengalami peningkatan dalam hal jumlah kunjungan dan selalu terus diperbarui dari waktu ke waktu.

e. Program GKS menyediakan pembelajaran bahasa Korea selama satu tahun dan ini sifatnya wajib bagi yang belum memiliki sertifikasi bahasa Korea sesuai yang diminta (Study in Korea 2021). Strategi ini sangat menarik karena secara tidak langsung semua penerima beasiswa akan diminta untuk mempelajari bahasa Korea dahulu sebelum masuk kuliah.

f. Pemerintah menyelenggarakan berbagai acara sehingga individu terlibat secara langsung dan menumbuhkan interaksi dua arah antar mahasiswa (Bader 2016, 81-100). Acara-acara tersebut seperti penghargaan GKS untuk mahasiswa berprestasi, acara olahraga, pameran kerja, dan lain sebagainya. Strategi ini tentunya tidak hanya untuk mahasiswa supaya terlibat dalam berbagai acara budaya dan bahasa Korea, akan tetapi sebagai platform untuk menjalin pembelajaran dan persahabatan antar negara.

2.3.2 Dampak Implementasi Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Global Korea Scholarship

Pada dasarnya, motif utama pemerintah memberikan sponsor dan menyelenggarakan program beasiswa adalah untuk mengambil hati negara lain dan mempengaruhi para penerima beasiswanya di luar negeri (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Dalam dinamikanya, strategi yang digunakan oleh pemerintah Korea Selatan melalui program GKS ini memiliki dampak positif salah satunya yaitu kenaikan pendaftar beasiswa. Indonesia merupakan negara yang lima tahun belakangan ini pendaftarnya semakin meningkat dan bahkan tingkat persaingannya mencapai

hampir 29:1 dari 663 mahasiswa yang daftar di tahun 2018 dan yang diterimanya sekitar 22 orang (Lee 2018). Selain itu, setelah dimulainya pengembangan sistem pendidikan internasional sesuai dengan visi Global Korea menyebabkan jumlah mahasiswa internasional di Korea semakin meningkat baik yang menerima beasiswa atau tidak (Ibid 2018). Pada tahun 2004 dari 16.832 menjadi 22.546 pada tahun 2005 dan menjadi 104.262 pada tahun 2016 (Ibid 2018). Berdasarkan survei dari jurnal “Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool” dengan pertanyaan “If you didn't receive the Korean government scholarship would you have come to study in Korea?” menyebutkan bahwa 30% mahasiswa menjawab kemungkinan besar sedangkan 57% menjawab tidak mungkin (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Pertanyaan yang sama dilontarkan kepada para alumni dan 26% menjawab kemungkinan besar sedangkan 60% menjawab tidak mungkin (Ibid 2021, 1-22). Dari hasil tersebut, secara langsung menunjukkan bahwa GKS memberikan kesempatan untuk orang-orang yang mungkin tidak akan datang ke Korea tanpa beasiswa tersebut. Hal yang lebih menarik adalah ditemukan bahwa sebagian besar penerima GKS merupakan orang yang berasal dari negara berkembang dengan pendapatan per kapita yang lebih rendah (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22).

Kemudian, survei ini juga menunjukkan bagaimana para penerima GKS memberikan evaluasi kepada Korea lebih positif, baik serta mengetahui banyak hal mengenai Korea daripada sebelum datang ke Korea (Ibid 2021, 1-22). Hal ini memberikan manfaat kepada diplomasi publik Korea Selatan karena sejalan dengan kepentingan kebijakan luar negerinya. Dalam Rencana Dasar Pertama Negara tentang

Diplomasi Publik (2017-2021) menyebutkan bahwa memfasilitasi pemahaman orang asing tentang Korea, kisahnya, dan tradisinya merupakan salah satu tujuan signifikan dari diplomasi publik Korea (MOFA 2018).

Akan tetapi, survei dalam jurnal “International scholarship for social change? Re-contextualizing Global Korea Scholarship alumni's perceptions of justice and diversity in South Korea” menunjukkan bahwa para penerima beasiswa GKS tidak menjamin akan selalu mempertahankan citra positif Korea ketika mereka berada di negaranya (Hong, Jeon, and Ayhan 2021, 1-32). Selain itu, survei dalam jurnal “Global Korea Scholarship students: Intention to stay in the host country to work or study after graduation” menyebutkan bahwa para mahasiswa yang memberikan nilai kepuasan lebih tinggi atas dukungan keuangan dari GKS tidak selalu ingin tinggal di Korea atau melanjutkan pendidikan setelah lulus karena tidak adanya keterikatan antara penerima beasiswa dan GKS (Istad, Varpahovskis, and Miezan 2021, 1-20). Hal ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua penerima GKS bersedia untuk menjadi jembatan antar negara. Melalui survei ini, pemerintah perlu meningkatkan strategi khusus untuk membuat para penerima GKS dapat menjadi jembatan untuk hubungan antar negara. Apabila tidak, maka tujuan utama dari diplomasi publiknya dapat dikatakan gagal.

BAB 3

DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI PROGRAM GLOBAL KOREA SCHOLARSHIP (GKS) TAHUN 2009 – 2016

3.1 Analisis Diplomasi Publik Menurut Mark Leonard

Penelitian ini menggunakan pendekatan diplomasi publik dari Mark Leonard yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *News Management*, *Strategic Communication*, dan *Relationship Building*. Pada dasarnya, tiga dimensi ini menunjukkan bagaimana diplomasi publik dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap citra suatu negara (Leonard 2002, 8-9). Selain itu, tiga dimensi ini juga merupakan suatu upaya untuk mencapai keberhasilan diplomasi publik suatu negara. Oleh karena itu, bab ini menjelaskan bagaimana diplomasi publik yang dijalankan oleh Korea Selatan melalui Global Korea Scholarship (GKS) apakah sudah sesuai dengan tiga dimensi diplomasi publik tersebut atau belum.

3.1.1 News Management (Manajemen Berita)

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini sangat cepat. Fenomena ini menyebabkan banyak negara termasuk Korea Selatan harus beradaptasi dan mengambil kesempatan untuk mencapai kepentingan negaranya. Manajemen berita merupakan salah satu alat bagi Korea Selatan untuk memberikan penjelasan serta menunjukkan bagaimana kebijakan domestik dan luar negerinya (Leonard 2002, 8-21). Dimensi ini juga selalu berkaitan dengan manajemen komunikasi pada masalah sehari-

hari yang menggambarkan peningkatan kebutuhan untuk menyelaraskan komunikasi dengan diplomasi tradisional (Ibid 2002, 8-21). Tujuan utama dari dimensi ini adalah untuk menggiring opini publik mengenai isu-isu yang sedang terjadi di Korea Selatan (Ibid 2002, 8-21). Melalui dimensi ini, dapat dilihat bagaimana pemerintah memanfaatkan media untuk manajemen berita.

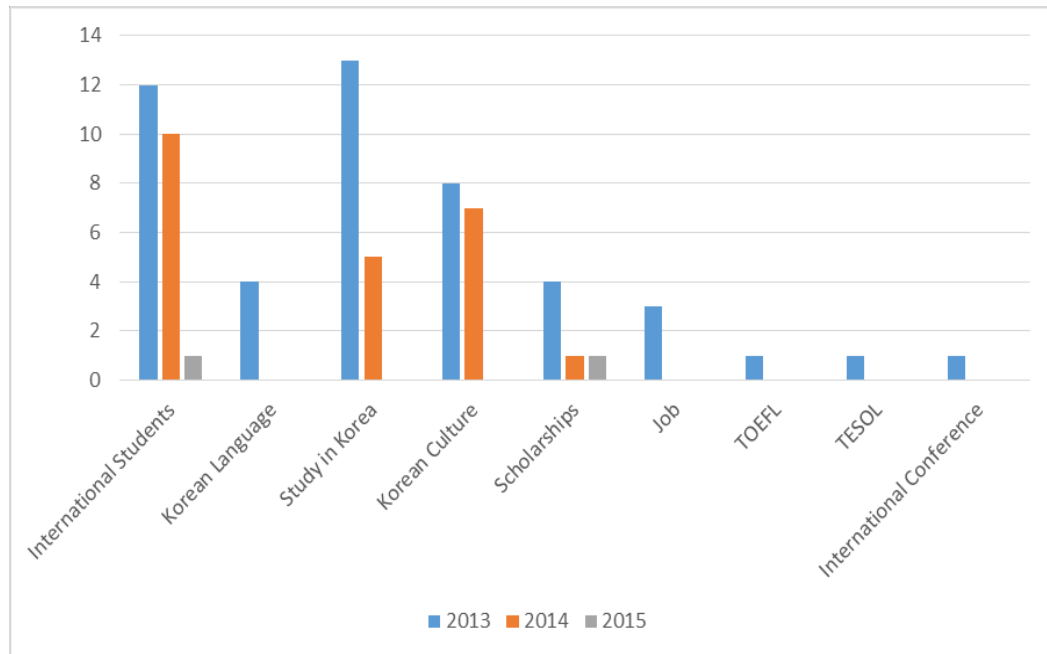
Berkaitan dengan diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS, pemerintah telah melakukan dua strategi utama untuk memasarkannya yaitu pembuatan Website (Study in Korea) dan media sosial seperti Instagram (@studyinkorea_niied) dan Facebook (Study in Korea). Pertama, website Study in Korea <https://www.studyinkorea.go.kr>, merupakan portal utama untuk memperoleh berbagai informasi tentang belajar di Korea, bahasa Korea, hingga beasiswa-beasiswa yang tersedia. Hal yang menarik dari website ini yaitu dapat diakses dengan 12 bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, Korea, Spanyol, Prancis, Rusia, Turki, Vietnam, dan India. Website ini terus mengalami peningkatan pengunjung setiap tahunnya dan per tanggal 5 Februari 2022 telah ada lebih dari 60.000 pengunjung dalam satu hari (Study in Korea 2022). Website ini menyediakan berbagai layanan mulai dari informasi kuliah di Korea Selatan, informasi universitas, beasiswa, pendaftaran online, belajar bahasa Korea, konsultasi online, pameran pendidikan Korea Selatan, hingga informasi pekerjaan. Akan tetapi, website ini juga tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai GKS dan pendidikan di Korea Selatan, melainkan berbagai berita dan informasi Korea Selatan mulai dari keadaan Covid-19, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Dalam implementasinya, website ini dapat membantu para mahasiswa asing termasuk Indonesia baik yang sudah mendapatkan beasiswanya atau yang akan melanjutkan pendidikan di Korea untuk melakukan konsultasi. Hal yang menarik adalah GKS menyediakan jadwal konsultasi sesuai bahasa ibu dari para mahasiswa atau calon mahasiswa, seperti konsultasi dalam bahasa Indonesia yang dilaksanakan setiap hari senin pukul 13:00-18:00 (Study in Korea 2022). Hal ini tentunya merupakan salah satu komitmen dari GKS untuk merespon masalah-masalah yang dialami oleh para mahasiswa. Selain itu, website ini juga memproduksi E-Newsletter yang bertujuan untuk menunjukkan semua aktivitas atau agenda yang dibuat oleh GKS. Salah satu agenda yang menarik adalah pertemuan para alumni GKS Indonesia yang dilaksanakan pada 15 Januari 2020 dan para alumni GKS lainnya yang mengikuti Program for ASEAN Alumni (GKS Alumni Association, n.d.). Tujuan utama dari pertemuan tersebut adalah untuk menjalin relasi dengan para alumni GKS di seluruh dunia dan berbagi pengalaman mengenai perspektif masing-masing mengenai Korea setelah lulus. Sehingga melalui hal tersebut pemerintah jadi memiliki desain dan cara untuk bagaimana membuat para alumni tetap menunjukkan citra positifnya terhadap Korea.

Selain berita adanya pertemuan tersebut, penulis juga mengumpulkan berita-berita yang muncul di website Study in Korea mulai dari 2013 yang mana pertama kali munculnya berita di website sampai 2015 yang merupakan batas waktu penelitian penulis. Pada dasarnya, penelitian ini memiliki batas waktu sampai 2016 akan tetapi di website tersebut tidak ada berita di tahun 2016 yang dipublikasikan. Berikut topik-

topik berita yang muncul di website dari 2013-2015 (detail berita dapat dilihat di lampiran):

Tabel 3. Data Topik Berita di Website Study in Korea dari 2013-2015



Sumber: Website Study in Korea (2013-2015)

Dari data di atas, ada dua hal utama yang menarik perhatian penulis. Pertama, pengemasan berita yang dilakukan GKS di website Study in Korea dari tahun 2013-2015 condong kepada internasionalisasi pendidikan. Makanya kata *International Students* dan *Study in Korea* sering muncul dari setiap beritanya. Hal ini karena pada rentang waktu 2009-2016, Korea Selatan memiliki visi misi yang besar untuk internasionalisasi pendidikan dan membawa banyak mahasiswa asing untuk belajar di Korea. Kedua, pengemasan beritanya juga condong kepada segala hal yang berkaitan dengan siswa mulai dari beasiswa, aktivitas, kompetisi, sampai ke pengumuman resmi

penerima beasiswa GKS dipublikasikan di sana. Penulis melihat bahwa ini merupakan salah satu cara pemerintah Korea Selatan untuk menarik mahasiswa asing untuk belajar di sana dan cara utamanya adalah membuat mereka mengunjungi portal website tersebut, mengingat website ini merupakan satu-satunya website resmi dari pemerintah.

Kedua, selain website, pemerintah juga memiliki media sosial khusus yaitu Instagram (@studyinkorea_niied) dan Facebook (Study in Korea) untuk melakukan komunikasi sehari-hari dengan publik internasional, termasuk Indonesia. Instagram dan Facebook ini langsung dikelola oleh NIIED di bawah Kementerian Pendidikan Korea Selatan. Dalam akun Instagram yang dikelola tersebut, pada tanggal 6 Februari 2022 terlihat ada 31,4 ribu pengikut (*followers*) dan 35 jumlah kiriman (*posting*), sedangkan Facebook yang sifatnya *page* terdapat 93 ribu pengikut (*followers*). Akun ini terlihat dikemas untuk menginformasikan berbagai kegiatan yang telah dan akan dilakukan oleh NIIED. Semua foto dan video dikemas sesuai bahasa masing-masing yang dicampur dengan bahasa Korea. Salah satu postingan pameran pendidikan Korea di Indonesia menunjukkan bagaimana pengemasan bahasa Indonesia dibuat untuk menarik perhatian orang Indonesia. Selain itu, NIIED juga memberikan banyak informasi mengenai GKS yang dikemas secara unik dan menarik. Dalam implementasinya, strategi penyampaian informasi melalui media sosial ini masih kurang karena tidak disesuaikan dengan karakteristik masyarakat di setiap negara. Misalnya masyarakat Indonesia banyak menyukai konten yang dikemas dengan cara menghibur dan menginspirasi dengan mengangkat nilai-nilai edukasi di dalamnya sehingga dapat meningkatkan *engagement rate* yang tinggi (Marketing Craft 2020).

Selain itu, penggunaan *hashtag* juga sangat penting untuk penyampaian informasi dan ini tidak dilakukan oleh GKS untuk menarik perhatian masyarakat sehingga informasi yang disampaikan masih sangat terbatas.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya melalui website dan Instagram, penulis melihat bahwa pengemasan berita dan informasi yang dilakukan sudah cukup baik dalam menarik banyak perhatian masyarakat internasional, termasuk Indonesia. Akan tetapi, penulis melihat bahwa masih terdapat kekurangan dalam strategi yang dilakukan. Kekurangan tersebut adalah media sosial yang digunakan yaitu Instagram dan Facebook kurang begitu aktif dan interaktif dengan para pengikutnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kiriman di Instagram dan Facebook yang ketika pengikutnya memberikan komentar di kirimannya dan tidak ada respon atau jawaban dari adminnya. Begitupun dengan kiriman terakhirnya di Instagram pada 22 Desember 2021 dan Facebook pada 15 November 2021. Dari hal tersebut, penulis melihat bahwa media sosialnya kurang aktif dan perlu ditingkatkan kembali karena mengingat orang-orang Indonesia sangat aktif di media sosial termasuk Instagram dan Facebook. Kurang aktifnya di media sosial sangat berbanding terbalik dengan di website yang mana sangat aktif dan hampir setiap hari memberikan banyak informasi dan kiriman mengenai GKS dan pendidikan di Korea Selatan.

3.1.2 Strategic Communication (Komunikasi Strategis)

Komunikasi strategis merupakan strategi yang dibuat seperti kampanye politik dengan menyebarkan nilai-nilai positif suatu negara dengan tujuan untuk

mempengaruhi persepsi publik (Leonard 2002, 8-21). Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan ini tentunya bertujuan untuk mengangkat citra Korea Selatan dengan cara melibatkan langsung publik Indonesia untuk mempromosikan Korea Selatan (Ibid, 2002). Salah satu slogan kampanye yang digunakan oleh Korea Selatan yaitu *Education Hub of Northeast Asia*. Oleh karena itu, dibawah ini merupakan contoh komunikasi strategis diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS yang langsung melibatkan publik Indonesia yaitu kelas Bahasa Korea.

Kelas bahasa Korea merupakan suatu kewajiban bagi para penerima beasiswa GKS yang diajarkan langsung oleh orang Korea sebelum para penerima beasiswa ini masuk ke dalam jenjang perkuliahan (Study in Korea 2021). Tujuan utama dari kelas ini adalah memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai budaya dan bahasa Korea baik tradisional maupun populer. Dalam kelas ini, tidak hanya teori yang dipelajari melainkan juga praktik seperti adanya *conversation* dan aktivitas-aktivitas lainnya. Salah satu aktivitas yang menarik adalah dalam praktiknya para murid diminta untuk menonton film-film Korea untuk memperdalam bahasa Koreanya. Disini, secara tidak langsung GKS memanfaatkan kepopuleran Korean Wave dalam bentuk film sehingga para penerima beasiswa GKS lebih gampang untuk memahaminya (Study in Korea, 2021). Setelah itu, biasanya terdapat diskusi lanjutan terhadap film yang sudah ditonton. Melalui kelas ini, para penerima beasiswa mampu menerapkan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari yang tentunya membantu kehidupannya di Korea Selatan menjadi jauh lebih mudah. Selain itu, kelas ini juga membantu para penerima beasiswa untuk mempelajari budaya dan bergaul dengan orang-orang Korea.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa terdapat dimensi komunikasi strategis yang dibangun dalam kelas bahasa Korea ini. Pertama, pengajar bahasa Korea ini adalah asli orang Korea yang merupakan orang yang sangat tepat untuk membangun persepsi para mahasiswa tentang Korea Selatan. Dalam kelas ini, para mahasiswa banyak diajarkan mengenai tata krama, makanan, budaya, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan Korea Selatan. Secara langsung maupun tidak, selama setahun para mahasiswa ini belajar dapat mempengaruhi psikologis mereka tentang Korea Selatan. Hal ini berujung kepada memperkuat posisi dari branding Korea Selatan. Kedua, selain mempelajari bahasa, ada waktu dimana para penerima beasiswa ini melakukan kunjungan ke tempat-tempat wisata di Korea Selatan. Hal ini merupakan bagian dari belajar bahasa Korea secara langsung atau praktik dengan mengajaknya ke tempat-tempat bersejarah di Korea. Setelah selesai melakukan aktivitas tersebut, para mahasiswa akan mengunggah dokumentasi-dokumentasi kegiatannya ke media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan sebagainya. Melalui hal tersebut, masyarakat secara umum akan mengetahui informasi mengenai Korea Selatan dan aktivitas-aktivitas beasiswa GKS ini sehingga menarik mereka untuk mendaftar beasiswa ini. Dengan demikian, komunikasi strategis dalam GKS masih terbatas penyampaiannya yaitu hanya melalui aktivitas-aktivitas dan belum sampai ke adanya program khusus.

3.1.3 Relationship Building (Pembangunan Hubungan)

Pembangunan hubungan merupakan salah satu dari dimensi publik Korea Selatan melalui GKS dengan melibatkan publik termasuk Indonesia melalui program

tetap dan berkelanjutan untuk jangka panjang. Tujuan dari dimensi ini adalah untuk menciptakan hubungan dengan masyarakat internasional dengan cara pemberian beasiswa, pertukaran pelajar, kegiatan pelatihan, seminar, pembentukan alumni, akses-akses ke saluran media, dan lain sebagainya (Leonard 2002, 8-21). Hal yang paling penting dari dimensi ini adalah tidak hanya dikemas untuk membangun hubungan saja, melainkan adanya tindak lanjut untuk kepentingan jangka panjang bagi Korea Selatan. Oleh karena itu, dibawah ini merupakan contoh-contoh pembangunan hubungan diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS yang langsung melibatkan publik Indonesia maupun asing.

a. Support Program for Self-financed Students

Seperti namanya, program ini merupakan sebuah dukungan dari pemerintah Korea di bawah GKS untuk mendanai mahasiswa internasional yang berprestasi dan menggunakan biaya sendiri. Dalam hal ini, pemerintah memberikan subsidi sebesar 500.000 won per bulan selama 10 bulan untuk 250 mahasiswa setiap tahunnya (MOFA, n.d.). Para pelamar yang ingin mendaftar harus berada di tahun ke-2, ke-3, atau ke-4, dengan IPK semester sebelumnya harus lebih dari 80 serta memiliki TOPIK level 4 atau lebih.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa strategi ini sangat baik digunakan oleh Korea Selatan karena dua hal utama. Pertama, dengan memberikan bantuan kepada mahasiswa yang menggunakan biaya sendiri, maka secara tidak langsung citra Korea akan semakin positif di dunia internasional. Apalagi

mengingat bahwa biaya hidup dan kuliah di Korea Selatan cukup mahal, tentu strategi ini dapat mengubah pola pikir mahasiswa yang nantinya akan mengangkat citra positif Korea Selatan di negara asalnya. Kedua, bantuan ini merupakan ajang bagi Korea untuk membangun hubungan dengan banyak negara yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Melihat pemaparan di atas, penulis melihat bahwa diplomasi publik Korea Selatan melalui program GKS telah sesuai dengan tiga dimensi publik Mark Leonard.

b. Pameran Pendidikan Korea (Study in Korea Fair)

Study in Korea Fair merupakan sebuah pameran yang menawarkan kesempatan bagi para mahasiswa atau pelajar di luar negeri untuk merasakan pendidikan di Korea Selatan. Dalam pameran ini, terdapat beberapa hal yang ditunjukkan seperti informasi setiap kampus di Korea, sesi webinar, beasiswa pemerintah, konsultasi, dan lain sebagainya. Pameran ini setiap tahunnya diadakan di 252 kota dari 42 negara, termasuk Indonesia (Study in Korea Education Fair 2021). Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia dan National Institute for International Education (NIIED) telah menyelenggarakan beberapa kali pameran pendidikan seperti misalnya pada 9 dan 10 November 2019 yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center (JCC) (Prayogo 2019). Acara ini diikuti oleh 41 Universitas di Korea Selatan, diantaranya ada Korea University, Seoul National University, Hanyang University, Dongguk University, dan masih banyak lagi (Ibid 2019).

Melalui acara ini, Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, Kim Chang Beom, menyampaikan bahwa tujuan utama dari acara ini adalah untuk meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Korea khususnya dalam bidang pendidikan dan riset (Ibid 2019). Selain itu, Kepala Bagian Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Adi Nuryanto, menyampaikan bahwa pameran pendidikan Korea di Indonesia menjadi salah satu alat untuk membangun hubungan antar negara dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Ibid 2019). Menurut adi, pameran ini juga menjadi salah satu gerbang informasi untuk para pelajar tau mengenai informasi beasiswa di Korea Selatan dan bahkan Indonesia juga memberikan informasi beasiswa Darmasiswa bagi pelajari asing termasuk Korea untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia (Ibid 2019).

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa pameran ini merupakan salah satu alat bagi Korea Selatan untuk membangun hubungan dengan banyak negara, termasuk Indonesia. Pameran ini didesain untuk menarik perhatian para pelajar untuk melanjutkan pendidikan di Korea baik melalui beasiswa pemerintah (GKS) maupun tidak. Kesuksesan pameran pendidikan ini khususnya di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Korea. Pada tahun 2019, di Indonesia terdapat 310 penerima beasiswa GKS dan 1615 pelajar yang melanjutkan pendidikan di Korea hingga Indonesia menempati peringkat ke-9 pelajar asing terbanyak di Korea Selatan (Prayogo 2019). Selain itu, pameran ini juga dapat menjadi kegiatan untuk membangun hubungan jangka panjang antara Indonesia dan Korea di bidang pendidikan dan riset.

c. **Korean Government Support Program for Foreign Exchange Students**

Korean Government Support Program for Foreign Exchange Students merupakan salah satu program pertukaran pelajar internasional di bidang pendidikan yang berada di bawah nama GKS. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pengalaman bagi pelajar internasional di universitas mitra untuk melanjutkan pendidikan singkat di Korea yaitu sekitar 4 atau 10 bulan (MOFA, n.d.). Selain itu, program ini juga dapat memperkuat kompetensi global universitas Koreaan kerja sama antara negara. Setiap tahunnya, ada sekitar 200 orang penerima beasiswa ini dan Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam daftar penerima beasiswa tersebut. Dalam program ini, para penerima beasiswa wajib untuk mengikuti kelas bahasa dan budaya Korea.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa *Korean Government Support Program for Foreign Exchange Students* merupakan alat untuk pemerintah menjalin hubungan dengan banyak universitas di dunia, termasuk Indonesia. Dengan menjalin kerja sama dengan banyak mitra, maka Korea dapat membangun hubungan jangka panjang dengan universitas-universitas untuk lebih mempromosikan budaya Korea di kalangan akademik. Selain itu, kesempatan untuk mempromosikan Korea juga didapatkan dari para alumni penerima beasiswa ini yang nantinya akan menyebarkan berita mengenai Korea dan menarik perhatian para mahasiswa lainnya untuk belajar di Korea.

d. Global Korea Scholarship Invitation Program for Students from Partner Countries

Pada dasarnya, program ini merupakan program training singkat selama 11 hari yang memiliki tujuan utama untuk mengundang mahasiswa asing yang berprestasi dan berpotensi untuk menjadi pemimpin atau orang ternama di negara asalnya supaya memiliki pemahaman tentang Korea dan mendorongnya untuk melanjutkan studi di Korea (MOFA, n.d.). Program ini mengundang 60 mahasiswa dari universitas dan 60 siswa di sekolah menengah yang memiliki kerja sama dengan Korea. Training ini dimulai dari adanya pembelajaran dari para dosen di Korea, kunjungan kampus, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan menempati homestay di Korea. Dalam program ini, semua keperluan siswanya telah dipenuhi mulai dari tiket pesawat, akomodasi, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa program singkat ini merupakan salah satu alat bagi pemerintah untuk menarik banyak orang asing untuk melanjutkan studi di Korea. Dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman singkat selama 11 hari, pemerintah Korea akan mendapatkan timbal balik yang signifikan dalam jangka waktu panjang, salah satunya adalah orang-orang yang akhirnya melanjutkan studinya di Korea baik melalui beasiswa maupun tidak.

e. GKS Alumni Association

GKS Alumni Association merupakan sebuah asosiasi mahasiswa dari berbagai negara yang menerima beasiswa dari pemerintah Korea Selatan yaitu Global Korea

Scholarship (GKS) (Pusan National University 2021). Sampai saat ini, ada delapan kawasan dengan beberapa chapter, diantaranya Amerika Latin dan Karibia (Chili, Peru, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Mexico, Kolombia, Panama, Costa Rica, Argentina), Asia Timur Laut (Korea, Shanghai, Jilin, Osaka, Shenyang, Mongolia, Beijing, Taiwan, Nanjing, Tokyo, Shandong), Amerika, Asia Selatan dan Pasific (Nepal, Pakistan, Ho Chi Minh, Bangladesh, Kamboja, India, Butan, Singapura, Brunei, Laos, Sri Lanka, Filipina, Hanoi, Malaysia, Thailand, Indonesia, Timor Timur, Myanmar), Afrika (Ghana, Nigeria, Zambia, Sudan, Tanzania, Senegal, Kenya, Uganda, Gabon), Eropa (Azerbaijan, Italia, Bulgaria, Hungaria, Prancis, Swiss, Turkey, Ukraina, Jerman, Slovakia, Republik Ceko, Polandia, Finlandia), Timur Tengah (Algeria, Mesir, Maroko, Iran, Yaman, Iran), serta Rusia dan Asia Tengah (Kirgistan, Kazakstan, Uzbekistan, Moskow, Rostov-On-Don) (GKS Alumni Association, n.d.).

Dalam usaha membangun hubungan dengan para alumni GKS, pemerintah membuat berbagai program untuk pengembangan para alumni seperti GKS e-Newsletter, Support for Alumni Association per nation, GKS Publicity Envoy, dan GKS Alumni Invitation Program Management (GKS Alumni Association, n.d.). Salah satu contohnya terdapat pertemuan para alumni GKS Indonesia yang dilaksanakan pada 15 Januari 2020 dan para alumni GKS lainnya yang mengikuti Program for ASEAN Alumni. Tujuan utama dari pertemuan tersebut adalah untuk menjalin relasi dengan para alumni GKS di seluruh dunia dan berbagi pengalaman mengenai perspektif masing-masing mengenai Korea setelah lulus. Selain itu, terdapat juga

beberapa program online seperti konferensi, webinar, dan pameran pendidikan untuk mengenalkan Korea kepada banyak masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, penulis melihat bahwa terdapat dimensi pembangunan hubungan yang dibangun di GKS Alumni Association. Pertama, pemerintah terus menerus mendorong para alumni untuk menjadi bagian dan aktif mempromosikan Korea Selatan. Penulis melihat bahwa GKS Alumni Association merupakan alat yang sangat penting bagi Korea Selatan karena pada dasarnya para alumni adalah seorang diplomat yang mampu menjembatani hubungan antara Korea dengan negaranya, misalnya Indonesia. Maka dari itu, sebelum para alumni lulus, mereka diberikan berbagai fasilitas yang menunjang supaya memberikan pengalaman positif yang nantinya mereka juga akan menyebarkan berita positif tentang Korea secara langsung maupun tidak. Kedua, penulis berpendapat bahwa GKS Alumni Association merupakan bentuk dari Korea Selatan untuk investasi terhadap sumber daya manusia sehingga suatu saat nanti alumni tersebut akan mempermudah Korea Selatan untuk menjalin hubungan dengan negara. Salah satu contohnya ketika pembukaan pendaftaran GKS maka secara tidak langsung para alumni akan mempromosikannya kepada pelamar di masa mendatang baik melalui media sosial, mendatangi sekolah-sekolah, atau face-to-face. Ketiga, dengan adanya media sosial dan website GKS Alumni Association, maka ini akan menarik perhatian para pelamar mendatang karena mereka akan semakin tertarik dengan *branding* yang dilakukan oleh Korea melalui aktivitas-aktivitasnya.

3.2. Peran GKS sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Tahun 2009-2016

Pada dasarnya, pemerintah suatu negara menggunakan diplomasi publik untuk memahami, menginformasikan, mempengaruhi, serta membangun hubungan dengan publik asing untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Program mobilitas mahasiswa melalui beasiswa merupakan salah satu elemen penting dari diplomasi publik di berbagai negara (Ayhan, Gouda, and Lee 2021, 1-22). Premis dasar adanya beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di suatu negara adalah untuk membiasakan siswa-siswa internasional dengan budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan gaya hidup orang-orang yang berada di negara pemberi beasiswanya (Ibid 2021, 1-22). Sehingga harapan utamanya adalah siswa-siswa ini akan belajar banyak hal tentang negaranya dan memberikan dampak positif untuk hubungan kedua negara. Hal tersebut, tercermin dalam tujuan diplomasi publik pemerintah Korea Selatan melalui beasiswa GKS yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Untuk memudahkan penulis dalam melihat bagaimana peran GKS sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia, hal pertama yang penulis lakukan adalah mengacu kepada empat tujuan dari diplomasi publik yang dibawakan oleh Mark Leonard yaitu meningkatkan pengetahuan orang terhadap suatu negara, meningkatkan penghargaan masyarakat kepada negara tertentu, mempererat hubungan dengan masyarakat di suatu negara, serta mempengaruhi masyarakat lain untuk berinvestasi dan menjalin hubungan dalam bidang politik (Leonard 2002, 8-9). Oleh karena itu, penulis menganalisa terkait diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS di

Indonesia apakah sudah berhasil mencapai tujuan diplomasi publiknya seperti apa yang dibawakan oleh Mark Leonard.

3.2.1 Meningkatkan Pengetahuan Orang Terhadap Suatu Negara

Pada dasarnya, tujuan diplomasi publik untuk meningkatkan pengetahuan orang terhadap suatu negara dapat dilihat dengan bagaimana cara membuat suatu aktor memikirkan negara lain serta memiliki citra yang baik terhadap suatu negara (Leonard 2002, 8-9). Tujuan pertama telah terpenuhi dan berhasil karena Korea Selatan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendaftar serta kuota penerima beasiswa untuk GKS untuk negara Indonesia. Dengan adanya peningkatan pendaftar serta kuota penerima beasiswa, penulis berasumsi bahwa Korea Selatan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia serta hubungan Indonesia dan Korea Selatan semakin intim dari waktu ke waktu.

3.2.2 Meningkatkan Penghargaan Masyarakat Kepada Negara Tertentu

Pada dasarnya, tujuan kedua telah terpenuhi karena Korea Selatan telah berhasil menarik simpati masyarakat Indonesia untuk mendaftar GKS yang memiliki banyak pendanaan seperti untuk kelas Bahasa Korea, biaya hidup, biaya kuliah, biaya riset, dan lain sebagainya. Selain itu, pemberian kuota penerima beasiswa GKS yang semakin meningkat di Indonesia membuat GKS menjadi *branding* tersendiri untuk mengangkat citra Korea Selatan dan menjalin hubungan di berbagai sektor dengan Indonesia yang akhirnya persepsi masyarakat Indonesia kepada Korea akan baik.

3.2.3 Mempererat Hubungan Dengan Masyarakat di Suatu Negara

Pada dasarnya, tujuan ketiga telah terpenuhi dan berhasil karena hubungan Korea Selatan dengan masyarakat Indonesia semakin intim. Hal ini dapat dilihat dari pendaftar GKS di Indonesia yang selalu meningkat dari tahun ke tahun serta jumlah penduduk Indonesia yang berada di Korea Selatan cukup banyak yang akhirnya menjadikan Indonesia sebagai negara ke-9 dengan penduduk terbanyak yang menetap di Korea Selatan

3.2.4 Mempengaruhi Masyarakat Lain Untuk Berinvestasi dan Menjalin Hubungan Dalam Bidang Politik

Pada dasarnya, tujuan keempat telah terpenuhi dan berhasil karena terdapat dorongan investasi sumber daya manusia dan hubungan di bidang politik antara Indonesia dan Korea Selatan. Hal ini dapat dilihat dari Korindo Group yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa Universitas Indonesia untuk melakukan pertukaran pelajar ke Yonsei University yang mana sesuai dengan visi Global Korea untuk internasionalisasi pendidikan (Korindo News 2019). Korindo Group percaya bahwa ini merupakan bentuk dari investasi terhadap sumber daya manusia serta komitmen Korindo Group untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan di Indonesia yang berdampak pada peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan di Korea Selatan yang dikenal sangat baik. Selain itu, keberhasilan ini dapat dilihat dari adanya Konsulat Republik Korea di Bali yang menjadi konsulat pertama di luar Jakarta (Antara 2021).

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa upaya diplomasi publik Korea Selatan melalui program GKS telah berhasil apabila dilihat dari aktivitas serta tujuan dari diplomasi publik menurut Mark Leonard. Selanjutnya, penulis memaparkan tentang bagaimana sebenarnya peran penting peran diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program Global Korea Scholarship (GKS).

Pada dasarnya, hal ini dimulai ketika Lee Myung-bak terpilih menjadi presiden pada tahun 2008 yang kemudian menginisiasi “Global Korea” pada tahun 2009 di bawah koordinasi Presidential Council on Nation Branding (PCNB) dengan tujuan utama untuk meningkatkan citra Korea Selatan di dunia internasional (Jojin 2015, 38-57). Dari 10 poin aksi PCNB salah satunya yang menjurus ke sektor pendidikan adalah program Global Korea Scholarship yang merupakan gerakan untuk menarik banyak mahasiswa internasional (Ibid 2015, 38-57). Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat daftar serta menerima program beasiswa tersebut bahkan tercatat bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang kuota penerima beasiswanya terbanyak dan pendaftarannya selalu meningkat dari tahun ke tahun (Dipa 2019). Seperti yang telah penulis sebutkan di bab sebelumnya, selama 5 tahun belakangan ini tingkat persaingan beasiswa GKS di Indonesia mencapai 29:1 dari 663 mahasiswa yang mendaftar pada tahun 2018 yang artinya hanya diambil 22 orang di setiap tahunnya untuk semua jenjang (Lee 2018). Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana ketertarikan orang Indonesia untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Sektor pendidikan yang dikembangkan oleh Korea Selatan melalui program GKS merupakan salah satu instrumen diplomasi publik yang memiliki tujuan untuk

membangun citra serta *national branding* Korea Selatan. Secara singkat, *national branding* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk menunjukkan ciri khas masing-masing sehingga apabila reputasinya telah terbangun dengan baik akan memudahkan Korea Selatan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai negara (Melissen 2005, 5). Dalam hal ini, pemerintah Korea Selatan sangat percaya bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui program GKS merupakan salah satu jalan untuk mempromosikan citranya. Dengan banyaknya simpati yang tumbuh dari para penerima beasiswa maka tentunya akan memfasilitasi hubungan antara siswa dari negara asal seperti Indonesia dengan Korea Selatan.

Dalam pelaksanaan diplomasi publiknya, program GKS memiliki peranan yang sangat penting dalam berjalannya diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dampak positif yang dihasilkan dari program tersebut dan sudah sesuai dengan tiga dimensi serta empat tujuan dari diplomasi publik Mark Leonard. Akan tetapi, penulis melihat bahwa diantara tiga dimensi tersebut, dimensi *relationship building* merupakan dimensi yang paling banyak digunakan oleh GKS dibandingkan dua dimensi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari program dan aktivitas yang sangat beragam dari dimensi *relationship building*.

Dalam hal ini, berbagai keberhasilan yang didapatkan seperti yang telah penulis sebutkan diantaranya peningkatan jumlah pendaftar beasiswa dari Indonesia, didirikannya Konsulat Republik Korea di Bali, menjalin hubungan intim dengan universitas-universitas dan institusi-institusi di Indonesia, meningkatkan citra Korea Selatan sebagai ODA (Official Development Assistance) di Indonesia, meningkatkan

reputasi Korea Selatan di kalangan masyarakat Indonesia, meningkatkan investasi Korea Selatan dalam pengembangan sumber daya manusia, membangun kerja sama dalam bidang pendidikan secara intens dengan Indonesia, dan masih banyak lagi.

Berkaca kepada keberhasilan-keberhasilan yang telah didapatkan oleh Korea Selatan dalam sektor pendidikan dan menjadikan program GKS sebagai instrumen diplomasi publiknya membuat penulis semakin yakin bahwa di masa yang akan datang Korea Selatan mampu menjadi negara dengan kualitas pendidikan yang sangat baik dan mampu membawa banyak mahasiswa internasional untuk belajar di sana. Dukungan pemerintah melalui program GKS yang semakin hari semakin meningkat dapat mengangkat citra Korea Selatan di dunia internasional. Peningkatan sebuah citra negara bagi Korea Selatan merupakan salah satu cita-cita tertingginya. Maka dari itu, pemerintah akan terus mengembangkan sektor pendidikan ini salah satunya melalui program GKS sehingga dapat menarik minat para mahasiswa internasional untuk datang dan belajar di Korea Selatan.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh penulis mengenai bagaimana peran diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program Global Korea Scholarship (GKS) tahun 2009 – 2016 dengan menggunakan konsep diplomasi publik dari Mark Leonard yang memiliki tiga dimensi yaitu manajemen berita, komunikasi strategis, dan pembangunan hubungan, penulis berpendapat bahwa upaya diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui program GKS telah sesuai dengan klasifikasi dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard. Hal ini dapat dilihat dari berbagai strategi yang telah dilakukan oleh Korea Selatan seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Akan tetapi, untuk lebih singkat, penulis mencoba menguraikannya kembali di bawah ini.

Dimensi pertama yaitu manajemen berita yang merupakan alat untuk melihat bagaimana Korea Selatan mengemas media untuk menunjukkan kebijakan domestik dan luar negerinya, termasuk diplomasi publiknya melalui GKS. Melalui dimensi ini, terlihat bagaimana pemerintah memanfaatkan media untuk manajemen komunikasi pada masalah sehari-harinya. Dua strategi utama yang dimiliki pemerintah untuk memasarkan GKS yaitu pembuatan website (Study in Korea) dan media sosial seperti Instagram (@studyinkorea_niied) dan Facebook (Study in Korea). Pertama, untuk website, penulis melihat bahwa website ini merupakan kunci utamanya dari suksesnya

dimensi manajemen berita ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan website setiap harinya yang berhasil meningkatkan pengunjung dari waktu ke waktu. Selain itu, dengan adanya layanan konsultasi berbagai bahasa termasuk Indonesia, E-Newsletter, dan berita-berita yang banyak muncul seputar internasionalisasi pendidikan seperti banyaknya topik terkait *International Students* dan *Study in Korea*, menjadikan website ini semakin menarik perhatian mahasiswa asing untuk belajar di Korea Selatan. Kedua, pemerintah juga memiliki media sosial seperti Instagram dan Facebook yang memberikan informasi serta visualisasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh GKS. Walaupun demikian, implementasi melalui media sosial ini tidak seaktif website dan kurangnya penyesuaian dengan karakteristik masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan *engagement rate* tidak terlalu tinggi.

Pemanfaatan media melalui dua strategi tersebut sudah cukup baik dan menarik banyak perhatian masyarakat internasional, termasuk Indonesia. Akan tetapi, penulis masih melihat berbagai kekurangan yang perlu ditingkatkan oleh pemerintah Korea Selatan seperti membuat Instagram dan Facebook lebih aktif dari sebelumnya. Apabila hal tersebut sudah diperbaiki, penulis meyakini bahwa ini akan menarik perhatian publik semakin luas sehingga masyarakat internasional termasuk Indonesia akan lebih memahami berbagai isu-isu di Korea Selatan terutama mengenai GKS.

Dimensi kedua yaitu komunikasi strategis yang merupakan alat atau strategi yang digunakan layaknya seperti kampanye politik dengan menyebarkan nilai-nilai positif untuk mempengaruhi persepsi publik. Salah satu contoh yang telah dilakukan oleh Korea Selatan melalui GKS yaitu adanya kelas Bahasa Korea yang wajib bagi

para penerima beasiswa GKS. Melalui kelas Bahasa Korea ini, para penerima beasiswa akan diajarkan tidak hanya bahasa Korea melainkan juga budayanya, tatakramanya, makanannya, dan lain sebagainya tentang Korea Selatan. Sehingga secara tidak langsung, para mahasiswa ini akan mengetahui banyak tentang Korea Selatan terutama hal-hal positifnya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa strategi ini merupakan salah satu cara bagi Korea Selatan untuk meningkatkan serta memperkuat *branding* dan posisinya di dunia internasional. Walaupun demikian, komunikasi strategis dalam GKS ini masih terbatas penyampaiannya yaitu hanya melalui aktivitas-aktivitas yang ada di dalam kelas Bahasa Korea dan belum sampai ke adanya program khusus.

Dimensi ketiga yaitu pembangunan hubungan yang merupakan alat bagi Korea Selatan untuk menciptakan hubungan dengan masyarakat internasional maupun pemerintah. Dimensi ini juga merupakan dimensi yang sering digunakan oleh Korea Selatan melalui berbagai program tetap dan berkelanjutan untuk jangka panjang. Beberapa program atau aktivitas yang sesuai dengan dimensi ini diantaranya GKS Alumni Association, Pameran Pendidikan Korea, Korean Government Support Program for Foreign Exchange Students, Global Korea Scholarship Invitation Program for Students from Partner Countries, dan Support Program for Self-financed Students. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, penulis melihat bahwa tujuan utamanya adalah untuk menciptakan duta-duta Korea Selatan di berbagai negara sehingga citra positif Korea Selatan akan semakin meningkat di dunia internasional.

Setelah kita melihat bagaimana kesesuaian antara dimensi diplomasi publik Mark Leonard dengan aktivitas atau program-program yang dijalankan oleh Korea

Selatan, selanjutnya penulis mencoba menyambungkannya dengan 4 tujuan diplomasi publik menurut Mark Leonard. 4 tujuan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan orang terhadap suatu negara, meningkatkan penghargaan masyarakat kepada negara tertentu, mempererat hubungan dengan masyarakat di suatu negara, serta mempengaruhi masyarakat lain untuk berinvestasi dan menjalin hubungan dalam bidang politik. Perlu diketahui bahwa selama Korea Selatan menjalankan diplomasi publiknya terdapat banyak dampak signifikan yang mempengaruhi citranya di dunia internasional.

Tujuan pertama yaitu meningkatkan pengetahuan orang terhadap suatu negara dapat dilihat dari bagaimana GKS meningkatkan jumlah kuota penerima beasiswa untuk negara Indonesia. Melalui peningkatan tersebut, hubungan Indonesia dan Korea Selatan akan semakin intim dari waktu ke waktu.

Tujuan kedua yaitu meningkatkan penghargaan masyarakat kepada negara tertentu dapat dilihat dari banyaknya manfaat yang diberikan GKS kepada penerima beasiswanya, mulai dari kelas Bahasa Korea gratis, biaya hidup, biaya riset, dan lain sebagainya yang menarik banyak perhatian masyarakat internasional. Melalui hal tersebut, penulis meyakini bahwa citra Korea Selatan semakin meningkat khususnya di Indonesia karena ini menjadi *branding* utama bagi Korea Selatan untuk meningkatkan impresi masyarakat terhadapnya.

Tujuan ketiga yaitu mempererat hubungan dengan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari bagaimana Korea Selatan membuat masyarakat khususnya Indonesia

tertarik untuk melanjutkan pendidikan di Korea Selatan melalui GKS. Maka dari itu, dari tahun ke tahun pendaftar dari Indonesia semakin meningkat dan menjadi salah satu negara dengan jumlah pendaftar terbanyak setiap tahunnya. Melalui hal tersebut, kedekatan masyarakat Indonesia dengan Korea Selatan semakin intim sehingga mampu meningkatkan hubungan kedua negara.

Tujuan keempat yaitu mempengaruhi masyarakat lain untuk berinvestasi dan menjalin hubungan dalam bidang politik dapat dilihat dari bagaimana hubungan yang semakin intim tidak hanya dilihat dari level pemerintah, melainkan juga perusahaan seperti Korindo Group yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa di Universitas Indonesia untuk melakukan kegiatan pertukaran pelajar ke Yonsei University. Hal ini tentunya merupakan bagian dari investasi terhadap sumber daya manusia. Selain itu, kedekatan antara Korea Selatan dengan Indonesia juga memberikan hasil yang signifikan dengan adanya Konsulat Republik Korea di Bali yang menjadi konsulat pertama di luar Jakarta.

Oleh karena itu, dilihat dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya diplomasi publik Korea Selatan telah sesuai dengan tiga dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard dan juga telah berhasil apabila dilihat dari aktivitas serta tujuan dari diplomasi publik menurut Mark Leonard. Akan tetapi, dari ketiga dimensi yang ada Korea Selatan lebih sering menggunakan dimensi relationship building untuk setiap program dan aktivitas yang dijalankan olehnya. Melihat berbagai kesuksesan dari diplomasi publik Korea Selatan melalui GKS membuat penulis

semakin yakin bahwa perannya dalam sektor pendidikan perlu ditingkatkan sehingga citra Korea Selatan di dunia internasional juga akan semakin meningkat.

4.2 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu adanya pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Pada dasarnya, penelitian ini dibatasi oleh dua hal utama yaitu objek penelitiannya spesifik di Indonesia dan tahun penelitiannya hanya dari 2009-2016. Oleh karena itu, sangat mungkin dilakukan apabila penelitian selanjutnya menggunakan objek penelitian di negara selain Indonesia dan begitupun tahun penelitiannya. Selain itu, penelitian ini juga masih sangat memungkinkan untuk dikaji ulang dengan metode kualitatif yang melibatkan data primer langsung dari GKS atau metode campuran dengan melakukan analisis teks (*text mining*) terhadap media-media GKS yang diakses oleh masyarakat Indonesia. Hal ini belum dilakukan oleh penulis dikarenakan kesulitan untuk mendapatkan data primer langsung dari GKS dan masih terbatasnya media-media GKS yang diakses oleh masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pemerintah Korea Selatan dan Indonesia untuk mengembangkan diplomasi publiknya melalui sektor pendidikan khususnya pemberian beasiswa untuk pelajar asing. Selain itu, penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti untuk melihat bagaimana diplomasi publik Korea Selatan melalui program GKS di Indonesia. Lebih luas lagi, semoga penelitian ini dapat

bermanfaat serta menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Antara. (2021). *Gubernur: Pembukaan Konsulat Korea di Bali dongkrak kunjungan wisman*. Bali: Antara.

Ayhan, K. (2016). *Korea's Public Diplomacy*. Seoul: Hangang Network.

Ayhan, K. J., Gouda, M., & Lee, H. (2021). Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool. *Journal of Asian and African Studies*, 1–22.

Bader, M. (2016). Global Korea Scholarship (GKS) as Public Diplomacy. *Hangang Network Public Diplomacy Series 1, Korea's Public Diplomacy*, 81-100.

Bader, M. (2016). Global Korea Scholarship (GKS) as Public Diplomacy. In K. Ayhan, *Korea's Public Diplomacy* (p. Seoul). 81-100: Hangang Network.

Byrne, C., & Hall, R. (2013). Realising Australia's International Education as Public Diplomacy. *Australian Journal of International Affairs*, Vol 67, No. 4, 418-438.

Cho, Y. Y. (2012). Public Diplomacy and South Korea's Strategies. *The Korean Journal of International Studies*, Vol. 10, No. 2, 275-296.

detikInet. (2020). *Potret Korea Selatan Saat Masih Negara Miskin*. Jakarta: detikInet.

Dewi, A. U. (2018). Towards Knowledge Economy: A Comparative Study of Indonesian and South Korean Internationalization of Higher Education. *International*

Conference on Social and Political Issues (the 1st ICSPi, 2016) "Knowledge and Social Transformation" (pp. 63-83). KnE Social Sciences.

Dinnie, K. (2009). Repositioning the Korea Brand to a Global Audience: Challenges, Pitfalls and Current Strategy. *Korea Economics Institute Academic Paper Series* , 1-5.

Dipa, M. (2019). *Ada 310 Pelajar Indonesia yang Terima Beasiswa Global Korea Scholarship, Sarjana dan Pascasarjana*. Jakarta: Wartakotalive.com.

GKS Alumni Association. (n.d.). *GKS Alumni Search* . Retrieved from GKS Alumni Association:

https://gksalumni.go.kr/gks_alumnus/Community/main.do?menu_gubun=mid&menu_no=2&menu_no2=1&menu_no3=0&language=en¶ms=

Gray, C. S. (2011). *HARD POWER AND SOFT POWER: THE UTILITY OF MILITARY FORCE AS AN INSTRUMENT OF POLICY IN THE 21ST CENTURY* . Pennsylvania: SSI Monograph.

Hong, M. S., Jeon, M., & Ayhan, K. J. (2021). International scholarship for social change? Re-contextualizing Global Korea Scholarship alumni's perceptions of justice and diversity in South Korea. *Politics & Policy*, 1–32.

Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vol. 15 No. 2*, 1-15.

Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia. *Political Science*, 131-145.

Istad, F. (2016). A Strategic Approach to Public Diplomacy in. In K. Ayhan, *Korea's Public Diplomacy* (pp. 49-80). Seoul: Hangang Network.

Istad, F., Varpahovskis, E., Miezan, E., & Ayhan, K. J. (2021). Global Korea Scholarship students: Intention to stay in the host country to work or study after graduation. *Politics & Policy*, 1–20.

Iswara, A. J. (2020). *K-Pop dan Drakor Mendunia, Korsel Ketiban Rezeki Nomplok*. Seoul: Kompas.com.

Iswara, A. J. (2020). *K-Pop dan Drakor Mendunia, Korsel Ketiban Rezeki Nomplok*. Seoul: Kompas.com.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). *PENGANTAR STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL TEORI DAN PENDEKATAN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jayanti, A. D., Suwartiningsih, S., & Ismoyo, P. J. (2019). DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI SEKTOR PENDIDIKAN KOREA INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (KOICA) . *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVIII No. 1, , 11-28.

- Jeon, J. S., & Yuwanto. (2014). *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 35-91.
- John, J. V. (2015). Globalization, National Identity and Foreign Policy: Understanding Global Korea. *The Copenhagen Journal of East Asian Studies* 33, 38-57.
- Jong, L. S. (2012). South Korea as New Middle. *EAI Asia Security Initiative*, 1-23.
- Jr., A. F. (2007). The role of international educational exchanges in public diplomacy . *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3*, 235-237.
- Jr., A. F. (2007). The role of international educational exchanges in public diplomacy . *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3*, 234–251.
- Jung, W.-G. (2020). *South Korea – Future Hub of International Education?* Center for Strategic & International Studies (CSIS). Retrieved from South Korea – Future Hub of International Education?
- Kim, D. K., & Kim, M.-S. (2011). Hallyu: Influence of Korean Popular Culture in Asia and Beyond. *Seoul National University Press*, 100-120.
- Korea, S. i. (2019, December 23). *Beasiswa*. Retrieved from Study in Korea: https://www.studyinkorea.go.kr/in/sub/gks/allnew_invite.do
- Korindo News. (2019). *Korindo Berikan Beasiswa ke Lebih dari 2.700 Anak Indonesia*. Jakarta: Korindo News.

Lee, D. (2018, September 17). *Document Archive*. Retrieved from Ministry of Education:

<http://english.moe.go.kr/boardCnts/view.do?boardID=265&lev=0&statusYN=W&s=english&m=03&opType=N&boardSeq=75310>

Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre, 1-8.

Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre, 8-9.

Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre, 8-21.

Leonardo. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal Vol. 3 No. 1*, 1-32.

Marketing Craft. (2020). *Tipe Konten Media Sosial dengan Engagement Rate Tinggi*. Marketing Craft.

Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy*. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 5.

Melissen, J. (2005). The New Public Diplomacy: Soft Power and International. In J. Melissen, *The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice* (p. 5). New York: Plagrove Macmillan, 5.

MOFA. (2018, November 22). *Press Releases*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea:

https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5676/view.do?seq=320242&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=&multi_itm_seq=0&itm_seq_1=0&itm_seq_2=0&company_cd=&company_nm=

MOFA. (n.d.). *National Institute for International Education*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea: https://www.mofa.go.kr/eng/wpge/m_5719/contents.do

NIIED. (2016, Juni 14). *About NIIED*. Retrieved from Ministry of Education National Institute for International Education: <http://www.niied.go.kr/user/nd38788.do>

Nye, J. S. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. New York: Sage Publications, 94-109.

Prayogo, A. (2019). *Study in Korea Fair in Indonesia 2019*. Jakarta: Wartakotalive.com.

Pusan National University. (2021, 8 6). *GKS*. Retrieved from Pusan National University Alumni Network: <https://pnualumni.pusan.ac.kr/eng/html/community/country.php?ct=GKS>

Putri, M., & Trisni, S. (2021). Corporate Diplomacy: Peran SM Entertainment melalui New Culture Technology dalam Diplomasi Publik Korea Selatan. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR) Vol. 3 No. 1*, 73-88.

Salim, Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Cipta Pustaka, 41.

Snow, N. (2008). International exchanges and the US image. *The Annals of the American Academy*, 198-222.

Study in Korea. (2021). Retrieved from Study in Korea:
<https://www.studyinkorea.go.kr/in/main.do>

Study in Korea. (2021). *Global Korea Scholarship*. Retrieved from Study in Korea:
https://www.studyinkorea.go.kr/in/sub/gks/allnew_invite.do

Study in Korea. (2022). Retrieved from Study in Korea:
<https://www.studyinkorea.go.kr/in/main.do>

Study in Korea Education Fair. (2021). Retrieved from Study in Korea Education Fair:
<https://www.studyinkorea.go.kr/en/expo/main.do>

Sung-Jin, C. (2016). *Korean universities neglect foreign students*. Seoul: The Korea Times.

Trisni, S., Isnarti, R., Afriani, A., & Ferdian. (2012). Pencapaian Kepentingan Korea Selatan melalui Diplomasi Publik Korean Wave. *Global & Strategis*, No. 2, 133-137.

Tuch, H. N. (1990). *Communicating with the world: U.S Public Diplomacy Overseas*. New York: St. Martin's Press.

Varpahovskis, E. (2019). *ADVANCED EDUCATION DIPLOMACY FOR SOUTH KOREA & CENTRAL ASIA*. Center on Public Diplomacy (CPD) University of Southern California.

Varpahovskis, E., & Ayhan, K. J. (2020). Impact of Country Image on Relationship Maintenance: A Case Study of Korean Government Scholarship Program Alumni. *Place Branding and Public Diplomacy*, 4-15.



LAMPIRAN

Lampiran I. Data Berita di Website Study in Korea dari 2013-2015

Tanggal	Berita
30 Januari 2013	Foreign students at SNU increase 27% over 3 years
30 Januari 2013	Korea seeking to acquire global talent
30 Januari 2013	27 colleges to adopt NEAT rest in 2013
30 Januari 2013	Int'l student ban slapped on 13 colleges
30 Januari 2013	More foreign students in Korean B-schools
30 Januari 2013	Korean language test-takers pass 1 mil.
30 Januari 2013	Studying and living in Korea, a unique experience
30 Januari 2013	Catholic University devoted to bridging Korea, world
30 Januari 2013	Korea promotes student exchange program with Chile
30 Januari 2013	Sunkyungwan Ranked Among Top Global MBAs
06 Februari 2013	Asian students discuss climate change, development
15 Februari 2013	Korea announces scholarships for Lankan students
15 Februari 2013	On mission to educate global business leaders
28 Februari 2013	Booyoung gives foreigners scholarships
08 Maret 2013	ETS to provide TOEFL Scholarship
08 Maret 2013	Teachers embark on EPIK Adventure
13 Maret 2013	Education, culture on Pomareda's priority
20 Maret 2013	Chines Soldiers Study in Korea for First Time
22 Maret 2013	SUNY Stony Brook brings math and science expertise to Songdo Campus
08 Mei 2013	Information on the ICT Expert Training Program
14 Mei 2013	KF-EAI Korea Friendship
03 Juni 2013	Companies increase career opportunities for minorities
03 Juni 2013	Hallyu fuels Korean language boom abroad
05 Juni 2013	Join the third team of Worldwide Korea bloggers!
18 Juni 2013	KDI School connects Korea with developing countries

26 Juni 2013	2013 TONGIN Market Foreigners Familiarization Tour
01 Juli 2013	Wow Korea Supporters (Korea Tourism Organization Asian SNS supporters group)
15 Juli 2013	Mongolia builds ties with 'third neighbors'
15 Juli 2013	Number of expats in Korea reaches 1.44 million
17 Juli 2013	Are international students adapting to Korea?
19 Juli 2013	Jeju expands presence in global education
30 Juli 2013	Mexican Embassy offers scholarships, language classes
14 Agustus 2013	Foreign students to compete in sports festival
14 Agustus 2013	Korean program airs in Vietnam
26 Agustus 2013	International Conference on Alleys – Alley, Discovery
29 Agustus 2013	Korea trains Afghan teachers
29 Agustus 2013	Ewha University president focuses on making leaders
11 September 2013	Students encouraged to start firms – open to foreign students as well
16 September 2013	K-COOK DELIGHT/International Exchange Party (Sep 28 th)
08 Oktober 2013	Korean Culture Event By the Korean Culture and Information Service
15 Oktober 2013	Finding the Taste and Grace of Korea
22 Oktober 2013	20 years later, still bringing people together
27 November 2013	Korea, Israel sign working holiday deal
27 November 2013	HUFS Tesol graduate courses well rounded
10 Desember 2013	Part-time job application process simplified for foreign students
17 Januari 2014	'English key to global leadership'
26 Februari 2014	EPIK to hire 550 more native English teachers

28 Februari 2014	Volunteer Recruiting from the Multi Culture Museum
12 Maret 2014	MBA courses in Korea University
12 Maret 2014	KOREAN DREAM talk Concert
24 Maret 2014	LG Global Challenger
01 April 2014	Future Scenario Competition
07 April 2014	Expanding public health program
09 April 2014	Seoul International Students Cultural Festival 2014 – edited
22 April 2014	U-Road 2014 Young People-A Long March
24 April 2014	ASIMANIA 2015
01 Mei 2014	Focus on communicative skill – KOREA TIMS
14 Mei 2014	Hidden Secret Korea Contest 2014
22 Mei 2014	2014 Templestay Program
12 Juni 2014	Volunteers for 2014 Korea International Modern Dance Competition (KIMDC)
17 Juni 2014	NOTICE 2014 GKS (KGSP) Successful Graduate Scholars
09 Juli 2014	YNEAN 2014 Asian Paradox: Competition or Cooperation
09 Juli 2014	Korea Center of Digital Humanities at Sookmyung Women's University
09 Juli 2014	2014 Northeast Asia Youth Forum
21 Juli 2014	2014 International Contest for Asian Creative Story
14 September 2014	Int'l students now eligible for residency via manufacturing jobs
14 September 2014	International students gather to learn Korean history
22 Januari 2015	2015 Guidebook for International Students and Brochure for International Student Service Center

Sumber: Website Study in Korea

